

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegelisahan masyarakat Indonesia terhadap mutu pendidikan memang sangat sudah lama, hal ini bisa dilihat dari berubah – ubahnya sistem pendidikan yang terjadi. Namun dari usaha demikian apakah sudah menjawab kegelisahan yang ada ? saya rasa belum dan masih jauh dari kata, kita sudah siap bersaing dengan negara negara lainnya dalam mutu pendidikan.

Pendidikan dalam arti yang luas adalah “proses belajar” dan ataupun “aspek edukatif” dari kebudayaan. Mengapa saya katakan demikian, karena pada dasarnya dalam kajian filsafat mengenai manusia bisa dikatakan, bahwa manusia memiliki “keterbukaan” dan “orientasi dasar” menuju pemenuhan dirinya dalam menghadapi segala yang bisa ia temui di kemudian hari dalam perjalanannya menjalani kehidupan. Manusia dilahirkan dalam keadaan “belum jadi” ataupun “belum membangun” dirinya. Oleh karenanya manusia, harus mampu beradaptasi dengan realitas yang akan dihadapinya, salah satunya dengan “keterbukaan” atas dirinya dalam menerima

dan belajar akan segala hal yang kita sebut dengan “kebebasan” karena pada dasarnya manusia tidak ditentukan oleh faktor – faktor subyektif ataupun objektif.

Dengan kondisi yang coba saya gambarkan inilah, mengapa saya mencoba mengambil langkah pada pendidikan Paulo Freire dalam perjalanannya mengatasi pendidikan di Brazil yang mengubah pandangannya terhadap praktek pendidikan. Bagi Freire, untuk menjadi manusia haruslah menjalin hubugannya dengan sesama dan dengan dunia. Menjadi manusia, menurut Freire adalah berarti mengalami dunia sebagai realitas objektif yang di mengerti, manusia sangat berbeda dengan binatang manusia tidak hanya ada di dalam dunia, tetapi ada bersama dengan dunia.

Mengapa saya mencoba merelevansikan pemikiran pendidikan demokratis Paulo Freire dengan pola pendidikan di pesantren, hasil diskusi dan bacaan-bacaan yang saya dapatkan, bahwa pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Nusantara sebelum akhirnya sekarang menjadi negara indonesia, kehadiran pesantren banyak sekali membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat pada saat itu, selain belajar mengaji dan menulis, pesantren dalam sejarahnya menjadikan kehadirannya

sebagai wadah yang sangat ditakuti oleh kolonialisme. Karena kehadiran pesantren inilah banyak pemuda dan pemudi yang berani dalam melawan belanda atau penjajahan pada saat itu, demikian karena pesantren bukan hanya sebagai lumbung mencari ilmu akan tetapi menjadi alat perlawanan dalam mengusir penjajahan di indonesia pada saat itu. Dengan merelevansikan pendidikan Paulo freire dengan pesantren inilah sekiranya saya melihat ada keterkaitan dalam pendidikan yang membebaskan atau dalam pendidikan yang demokratis dan kritis ini.

Manusia tidak dilahirkan serta merta dengan pribadi modern. Tetapi menjadi demikian karena, dibentuk oleh pengalaman-pengalaman semasa hidupnya.

Gagasan – gagasan Paulo Freire telah menghidupkan kembali pergulatan wacana dunia pendidikan yang sudah selama ini terjerembab pada keadaan yang krisis. Kita selalu mendapati kondisi pendidikan yang berada pada keadaan yang mencekam, dimana - mana tumbuh subur kesadaran naif, mengutip istilah Freire. Yang mempropagandakan pedoman bahwa, kalau mutu pendidikan ingin ditingkatkan, maka satu-satu nya jalan yang pantas adalah menaikan biaya pendidikan.

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar.¹

Dengan sangat jelas dan tegas bahwa manusia memikul beban yang di dapatnya sedari dia lahir di muka bumi ini, yaitu khalifah. Dan untuk menjadi khalifah tidaklah sembarang, dia (manusia) harus sudah adil dalam pikirannya, dan pendidikan yang adil dan demokratis inilah akan membentuk proses manusia yang sedari awal dikatakan, nalar modern atau pengetahuan yang tidak bisa datang begitu saja, tapi ada proses yang menuntunnya, yaitu pendidikan yang demokratis. Dalam artian, ketika manusia sudah kritis maka dia akan cenderung demokratis.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang telah tumbuh dan berkembang di tengah – tengah masyarakat, kegiatan pendidikannya memadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting, yaitu ibadah untuk menanamkan keimanan, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Drs. Hery Noer Aly MA & Drs. H. Munzier S, MA *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta Utara, th 2000), h. 11

Akan tetapi, selama ini yang terjadi adalah betapa proses pendidikan selalu tidak sejalan dengan kenyataan yang di hadapi oleh siswa. Padahal proses pendidikan sesungguhnya dijalankan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan sumber daya manusia yang (minimal) sanggup menyelesaikan persoalan lokal yang melingkupinya.

Freire mengembangkan konsep pendidikannya bertolak dari, pandangannya tentang manusia dan dunia. Kodrat manusia menurut Freire, tidak saja berada dalam dunia, namun berada bersama dengan dunia. Manusia tidak hanya hidup di dunia tetapi hidup dan berinteraksi dengan dunia, situasi ini mengandaikan bahwa manusia perlu sikap orientatif. Orientasi merupakan usaha mengembangkan bahasa pikiran (*thought –language*). Artinya bahwa manusia tidak hanya sanggup, namun juga mengerti dan untuk kemudian merubah realitas.³ Kenyataan system pendidikan di Indonesia hari ini, lebih kepada orientasi pasar, dalam artian para peserta didik di bentuk oleh kebutuhan- kebutuhan perusahaan

Pendidikan yang demokratis pun jauh dari pengharapan, dimana peserta didik yang seharusnya lebih luas akal pikirannya dalam berinteraksi dengan masyarakat, dan kembali pada

masyarakat. Setiap proses seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga *out put* pendidikan adalah manusia yang sanggup memetakan sekaligus memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.

Mangun Wijaya, mengatakan bahwa pendidikan dan pengajaran di dalam paradigma neocolonial Indonesia saat ini hanya diajukan demi fungsi terhadap kebutuhan penguasa, tidsetiap pengambilan keputusan, selalu harus menunggu datang dari penguasa, ini yang menjadikan bangsa kita tidak mandiri secara pemikiran dan kesadaran. Padahal sistem pendidikan di Indonesia sudah memiliki ideology pendidikan sendiri yaitu pancasila. Namun implementasinya dalam penyelenggaraan pendidikan, walaupun sudah ada undang-undang sistem pendidikan nasional, masih saja belum jelas arah dan tujuannya. Terbukti, masih banyak mengadopsi strategi dari ideology pendidikan lain. Dengan pertimbangan menghadapi globalisasi, memanfaatkan strategi orang lain sah - sah saja, dengan maksud untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional yang saat ini tertinggal dari Negara-negara lain, selama strategi itu tidak menggoyahkan ideology sendiri.

Dari hal yang objektif, terkait pemerintah yang mengusungkan *student loan* atau kredit pendidikan, ini membuktikan pemerintah kita tidak bisa melihat potensi dari rakyat itu sendiri, *student loan* sebagai sistem yang pernah di pakai di Amerika Serikat, Singapore yang akhirnya berdampak kerugian pada Negara nya, ini hal yang kacau ketika kita hendak menggunakan sistem yang hanya akan menambah beban masyarakat dan generasi karena pada akhirnya, orientasi pendidikan untuk mengembangkan akal dan pengetahuan ini malah keluar dari tujuan serta nilai pendidikan itu sendiri.

Dari perbuatan mendidik dan para pendidik, dapat diketahui bahwa nilai nilai kependidikan terjelma secara langsung ataupun tidak langsung dalam setiap keputusan yang diambil oleh pendidik. Nilai – nilai tersebut berhubungan dengan proses dan tujuan pendidikan dari banyak sudut, seperti dengan isi kurikulum, tujuan pengajaran berbagai mata pelajaran, dasar – dasar seleksi dan pengelompokan siswa, motivasi pengajaran, dan dimensi-dimensi proses pendidikan lainnya.

Hubungan yang erat antara nilai dan perbuatan mendidik tampak lebih jelas ketika nilai itu dilihat dari sudut tujuan

pendidikan. Ketika pendidik membatasi tujuan pendidikan, itu berarti ia tengah membatasi nilai pendidikan. Melalui pembatasan itulah, dapat dilihat apa yang akan diperbuat oleh pendidik atau sekolah.² Sudah menjadi tugas kita yang berpikiran maju dan rasional itulah, berani untuk mengembalikan *ghirah* pendidikan pada cita-cita yang sesungguhnya.

Pengembangan model label sekolah yang diterapkan oleh pemerintah saat ini, secara tegas telah menggambarkan bentuk masyarakat berkelas. Fakta ini begitu ironis, karena sumber daya manusia di Indonesia yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk memulihkan keadaan Negara di segala sector yang sedang mengalami krisis. Dewasa ini model sekolah yang berlabel mulai begitu banyak menghiasi disetiap daerah-daerah di Indonesia, bagus memang ada sebuah kemajuan dengan konsep yang ditawarkan tentu mutu, baik dari pendidik, sarana dan prasarana maupun ekstrakurikuler yang di poles dengan semenarik mungkin.

Namun dibalik itu, komoditas pendidikan menjadi hal yang tidak bisa ditawar kembali dalam dunia pendidikan. Sehingga hal

² Drs. Hery Noer Aly MA & Drs. H. Munzier S, MA *Watak Pendidikan Islam*, h. 134

yang semestinya menjadi peran pendidikan, yakni mengoptimalkan potensi yang ada dalam individu peserta didik terabaikan dengan sendirinya.

Seorang pemikir Islam Al- Jundi, sebagaimana dikutip Mohammad Arkoun mengatakan, manusia bebas atau kebebasan manusia merupakan satu diantara ciri khas Islam, karena Islam adalah agama yang pertama kali menganjurkan kebebasan manusia.³ Menurut Islam, kebebasan merupakan sikap dasar manusia dan salah satu wujud jati diri manusia yang sebenarnya jika dibandingkan dengan makhluk lain. Jati diri inilah yang manusia seutuhnya, berkarakter dan mandiri. Pendidikan Islam mempunyai tugas untuk menegakan prinsip “sampaikanlah yang benar” dan menjunjung tinggi nilai dakwah berdasarkan pengetahuan, kesadaran, dan niat yang kuat.⁴ Pendidikan harus berusaha mengembangkan potensi yang telah ada pada diri manusia, yang dibawanya sejak menghirup udara kehidupan di dunia ini, agar manusia benar-benar menjadi manusia. Sebab, tanpa adanya usaha stimulative yang bersifat

³ Mohammad Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj.,Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), h. 175.

⁴ Drs. Hery Noer Aly MA & Drs. H. Munzier S, MA *Watak Pendidikan Islam* h. 229

eksternal terhadap perkembangan potensi tersebut, manusia sulit dan jauh untuk menjadi manusia yang sempurna.

Dari latar belakang di atas, penulis mencoba untuk melakukan kajian penelitian kualitatif. Dengan kajian kualitatif ini, penulis berharap bisa memberikan sedikit sumbangsih mengenai telaah dalam membongkar pendidikan kita yang harus kembali pada tujuan dan nilai pendidikan itu sendiri, baik dalam pandangan Islam taupun pendidikan secara umum nya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan penulis ajukan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan demokratis menurut Paulo Freire dan pola pendidikan pesantren ?
2. Bagaimana pola pendidikan demokratis Paulo Freire dan dikaitkan pada pola pendidikan pesantren ?
3. Seperti apa relevansi pendidikan demokratis Paulo Freire terhadap pola pendidikan pesantren ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Menjelaskan konsep pendidikan demokratis Paulo Freire dan sejarah pesantren serta pola pendidikannya.
2. Menggambarkan dan menganalisis persamaan serta perbedaan antara konsep pendidikan Paulo Freire dan pola pendidikan pesantren.
3. Manfaat dari relevansi pendidikan demokratis Paulo Freire terhadap pola pendidikan pesantren ?

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan dan pengembangan kehidupan manusia. Pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa. Tidak ada satupun bangsa di dunia yang hidup tanpa pendidikan, dan tidak mungkin suatu bangsa akan mampu mencapai kemajuan tanpa didukung dengan kemajuan di bidang pendidikan. Pengembangan dunia ekonomi, budaya, sosial, politik dan segala aspek lain, semuanya dimulai dengan proses pendidikan. Proses Pendidikan atau pembelajaran memungkinkan seorang lebih manusiawi (*Being Humanize*) sehingga disebut dewasa dan mandiri itulah yang menjadi visi pembelajaran dalam sebuah proses pendidikan.⁵

⁵ Jurnal, Andrias Harefa, 2000

Berbicara pendidikan adalah berbicara tentang kemanusiaan, mengapa saya katakana demikian. Sebab, pendidikan sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia yang telah Tuhan ciptakan sebagai khalifah dimuka bumi ini. Kita telah sadari bersama – sama bahwa, ayat suci Al-Qur'an pertama yang telah kita ketahui adalah mengharuskan kita selaku manusia ialah membaca, karena dengan membacalah kita bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Semakin berkembangnya zaman dan kondisi manusia, pendidikan pun mengalami fase – fase yang semakin jauh dari ghirah dan esensi pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu banyak para pemikir-pemikir yang mulai resah atas kondisi pendidikan yang kian hari kian tidak rasional dan ilmiah. Salah satu manusia yang kritis terhadap kondisi pendidikan ini ialah *Paulo Freire*. Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau *subyek*, bukan penderita atau *obyek*. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya.⁶

⁶ Paulo Freire *Politik Pendidikan* Read & Pustaka Belajar (Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta), h. VIII.

Kemajuan suatu bangsa banyak ditentukan dengan rendah tingginya pendidikan bangsa tersebut. Pendidikan dalam sebuah bangsa memiliki peranan penting dan sentral dalam pembangunan bangsa seutuhnya. Pendidikan menjadi modal dasar perubahan bagi kehidupan manusia. Sisi lain, manusia selain sebagai subjek pembangunan juga menjadi objek dari pembangunan tersebut dan pada akhirnya manusia juga yang akan menikmati hasilnya.

Atas dasar kondisi inilah, penulis mencoba untuk mengkomparasikan pemikiran Freire dengan pendidikan pesantren, karena yang saya ketahui bahwa pesantren-pesantren pun di era modern ini, mengalami perkembangannya baik positif dan negative. Mengapa saya katakana demikian, hasil diskusi dan bacaan yang pernah saya geluti, bahwa pesantren-pesantren di era kolonialisme sebagai pesantren pembebasan yang dimana para santrinya dengan terang melawan kezdaliman dan ketidakadilan.

Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Namun ironis, krisis tersebut menurut sementara pihak disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam.⁷

⁷ Jurnal , Muhaimin, 2003

Keberhasilan proses pembelajaran tentu sangat ditentukan oleh lembaga yang di dalamnya mengelola sumberdaya manusia dengan manajemen sehingga keberadaan lembaga pendidikan yang baik akan membuat proses yang baik dan nyaman dan proses yang baik akan membuat hasil yang baik, maka keberadaan lembaga pendidikan sangat menentukan produk pendidikan Cremer & Reezight(1966) mengidentifikasi 7 faktor lembaga atau sekolah yang efektif (1) lingkungan sekolah yang teratur; (2) kesepakatan dan kerjasama antar tenaga pendidik; (3) konsentrasi pada kebutuhan dasar (basic skill) dan waktu yang digunakan untuk belajar; (4) pemantauan terhadap kemajuan siswa (evaluasi); (5) Administrasi dan kepemimpinan; (6) kebijakan yang melibatkan orang tua siswa; dan (7) harapan atau ekpektasi.

Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam berbeda dengan yang lainnya. Baik dari segi aspek pendidikan ataupun dari aspek system pendidikannya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal th 1419 di Gresik Jawa Timur), Spiritual father Walisongo, dalam

masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa dalam sejarah perjuangan mengusir penjajahan di Indonesia, pondok pesantren banyak memberi andil dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Indonesia. Perjuangan ini dimulai oleh Pangeran Sabrang Lor (Patih Unus), Trenggono, Fatahillah (jaman kerajaan Demak) berjuang mengusir Portugis (abad ke 15), diteruskan masa Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanuddin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro, dan lain-lain sampai pada masa revolusi fisik tahun 1945.

Ada beberapa ciri atau karakter yang harus dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat. Ada lima ciri yang tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren yaitu: 1) Masjid; 2) Pondok; 3) Pengajaran pada kitab-kitab Islam klasik; 4) Santri; dan 5) Kiyai.

Pengalaman saya, pendidikan yang dilakukan orang para kyai dengan pola 24 jam mengasuh para santrinya adalah secara normatif bertujuan untuk membentuk manusia yang pintar dan benar, pintar dalam artian bisa membedakan antara yang *haq* dan

yang *bathil*, sedangkan benar dalam artian menjauhi sifat-sifat tercela yang bertentangan dengan agama dan negara, dengan demikian tercapailah derajat taqwa, mulia dan bahagia di dunia serta di akhirat kelak.

Ada lima metode pembelajaran yang digunakan santri dalam melakukan transformasi keilmuan, yaitu; sorogan, bandungan, hafalan, sorogan hafalan dan bandungan hafalan. Adapun teknik sorogan, yaitu sebagaimana dipraktekkan dalam pengajian sorogan seusai shalat isya yang bertempat di masjid. Santri membacakan teks-teks kitab tertentu dan ustaznya memperhatikan, setelah itu ustaz memberikan materi tambahan dan selanjutnya santri meniru pembicaraan ustaznya. Teknik memperhatikan tektualitas kitab ini memang dianggap normatif-konvensional, namun dalam keilmuan dasar, hal ini justru menjadi efektif, setidaknya pada dua kemanfaatan; pertama, santri sejak dini diperkenalkan cara menterjemahkan teks kitab perkata, meski dari bahasa arab ke bahasa jawa dan kedua, santri setidaknya mengetahui kedudukan kata perkata dalam bahasa arab dan sekaligus kedudukan kata-kata berdasarkan ilmu gramatikal dan morfologi arab (nahwu dan saraf).

Sementara teknik bandongan digunakan oleh ustaz untuk mengkaji kitab tertentu, di mana seorang ustaz membacakan dan menterjemahkan ke dalam bahasa jawa teks-teks kitab yang dikaji dan terkadang ustaz memberikan keterangan atau penafsiran seperlunya atas maksud teks-teks yang telah dibacakannya. Teknik bandongan seperti ini sebagaimana dapat diperlihatkan pada pengajian-pengajian tingkat dua ke atas.

Berbeda dengan sorogan dan bandongan, metode hafalan secara serentak digunakan oleh seluruh santri pada waktu pengajian sebelum subuh. Pilihan waktu dini hari ini dipandang baik untuk kecerdasan dan sekaligus otak tengah mengalami kondisi yang segar. Teknik ini digunakan sebagaimana biasanya pada teks-teks kitab yang berupa nazam. Santri mengulang-ulang teks-teks yang dihafal dan kemudian biasanya sang ustaz menunjuk secara acak santri untuk menghafal bait-bait yang ditentukan ustaz. Seperti biasanya, jika ditemukan santri untuk menghafalkan bait-bait tertentu sementara ia tidak hafal, santri tersebut dikenakan sangsi tertentu pula. Metode hafalan ini merupakan pintu masuk pengkajian terhadap literatur-literatur keislaman.

Hampir mirip dengan metode hafalan plus, hafalan sorogan sebagaimana dipraktekkan santri-santri pemula yang mengaji fashalatan dan juz'amma, santri membacakan teks-teks tertentu dengan cara hafalan di hadapan ustaznya. Sementara metode bandungan-hafalan, dicirikan dengan sistem pengajian yang menyertakan santri dalam jumlah banyak dan seterusnya ustaz menunjukan seorang santri atau lebih untuk membacakan dan menghafalkan teks-teks tertentu. Metode ini dipergunakan sejak lama ketika mengaji kitab i'raban, sebuah bidang studi yang mengkaji gramatikal dan morfologi arab.

Pada level tertentu setelah santri menguasai gramatikal arab dengan kitab alfiyah dan i'lal, sehingga bisa membaca kitab kuning (karya ulama'klasik). Maka pembacaan cakrawala kitab akan ditingkatkan, yang kemudian ditindaklanjuti dengan latihan membahas masalah (bahsul masaail). Meski, latihan memang masih saya rasakan sebagian santri masih terjebak dengan pada kekuatan mengutip pendapat ulama'(qaul ulama') dalam kitab-kitab tertentu dan belum melihat manhaj (cara memutuskan) masalah hukum (istimbath hukum ulam'dahulu), sehingga yang terjadi ada taqdis al afkar ad diny. Yaitu sakralisasi pemikiran para ulama'yang padahal

terikat oleh dimensi ruang dan waktu. Model santri seperti ini, akan lebih bagus jika di tignkatkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi seperti (ma'had aliy) atau kuliah di ptai yang memang focus ke bidang agama.

Pertanyaan tentang arah, adalah pertanyaan yang kritis. Jika dinyatakan sederhana, masalahnya adalah apakah kecenderungan sekolah – sekolah umum kita mengarah ke penekanan pada disiplin-disiplin intelektual mendasar yang ter-organisir seperti dalam dunia ilmu pengetahuan yang matang, ataukah ke arah mengecilnya penekanan pada disiplin-disiplin itu dan menyurutnya kepercayaan bahwa kita harus menyajikan mereka dalam bentuk yang sistematis kepada para murid.⁸ Idealnya, pendidikan haruslah membebaskan bukan menjadikan peserta didik sebagai objek dari apa yang akan kita ajarkan, sedari awal peserta didik harus dilatih menentukan pilihan yang rasional dan bersinergi dengan alam. Serta mengarah pada yang ideal/positif bagi manusia.

Jika seorang murid dipaksa untuk mengikuti kehendak guru, dimatikan pendapatnya atau menjalankan perintah dibawah tekanan, berarti dia belum sepenuhnya merdeka sebagai manusia, model-

⁸ Arthur Bestor *Dasar – dasar Pendidikan* Jurnal Menggugat Pendidikan h.200

model pendidikan seperti ini hanya akan melahirkan manusia-manusia kaku yang berpandangan sempit.⁹

Pendidikan demokratis adalah salah satu upaya untuk, mengeluarkan peserta didik dari tekanan dan paksaan, pendidikan demokratis ini menjadikan peserta didik merasakan benar-benar apa yang disebut berpendidikan dan memanusiakan manusia itu sendiri. Dengan pendidikan demokratis inilah kita memberikan sebuah pengalaman dan proses baru bagi peserta didik dalam menjalankan kehidupannya bersama masyarakat luas dan alam semesta.

Akhirnya, kesadaran kritis kitalah yang mampu menyikap realita yang terjadi pada proses pendidikan di negeri ini. Dimana, landasan filosofis pendidikan dan ideology pendidikan harus dimaknai lebih kontekstual dalam membangun tatanan moral masyarakat yang lebih baik. Di samping, itu proses kemanusiaan dalam sistem pendidikan harus menjadi sebuah kesadaran kolektif, sehingga hakekat pendidikan dan kemanusiaan berjalan selaras.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis diharapkan memperoleh beberapa manfaat, diantaranya;

⁹ Jurnal, Immawati Dwi Setyowati, 2014

1. Penulis berharap skripsi yang di buat bisa menjadi salah satu bahan untuk pola pendidikan yang lebih maju, kritis dan demokratis.
2. Selain itu, penulis juga berharap bahwa skripsi yang mengambil sampel antara tokoh umum ini bisa terus berlanjut dengan tokoh – tokoh umum yang lain dan bisa di komparasikan dengan tokoh – tokoh islam besar lainnya, agar pandangan kita lebih maju melihat segala pemikiran para filsuf dan tokoh – tokoh besar yang memberikan peradaban besar pada dunia.
3. Memberikan manfaat bagi kampus UIN SMH Banten, terutama pada program studi pendidikan agama islam sebagai sumbangan pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama islam.
4. Diharapkan berguna bagi kepentingan akademis dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya umat islam. Untuk kepentingan yang kedua, sekurang kurangnya hasil kajian ini nantinya dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan wawasan pengetahuan, yang bukan dalam kajian teoritis, tetapi juga bisa ditindak lanjuti dalam kehidupan praktis.

F. Sistematika Pembahasan

untuk menghantarkan pembaca pada pembahasan yang utuh serta mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis mencoba menghadirkan sistematika pembahasan.

Bab I . Pertama memuat pendahuluan yang terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Tinjauan Teoritis Tentang Pola Pendidikan Pesantren.

Bab III. Metodologi Penelitian

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V. merupakan bab penutup atau bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata-kata penutup dari penulis.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG POLA PENDIDIKAN PESAN TREN

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik. Dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan – latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.¹⁰

Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya, bapak pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk

¹⁰ W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991 h. 250

menunjukkan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak – anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat diketahui pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang ditunjukkan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya. Agar dia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan kata lain, pendidikan pada intinya memberikan kebebasan pada setiap diri manusia untuk melatih, mengembangkan dan menumbuhkembangkan kesadaran kritis pada dirinya. Pendidikan merupakan upaya manusia yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, karena menyangkut masa depan anak, masa depan masyarakat dan masa depan umat manusia. Namun yang harus di garis bawahi adalah, semua tanggung jawab ini bukan semata – mata tugas pendidik semata, tapi tugas semua elemen, oleh karena nya pola mendidik kita harus di majukan, kondisi realitas sosial lah pertempuran sesungguhnya bagi manusia.

Adapun pengertian islam berasal dari bahasa arab *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Pengertian islam dari segi kebahasaan ini sudah mengacu kepada misi islam itu sendiri yaitu mengajak manusia agar hidup aman, damai dan selamat dunia dan akhirat.

Selanjutnya, jika kata pendidikan dan islam disatukan menjadi pendidikan islam, artinya secara sederhana adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran islam dengan dengan ciri-cirinya sebagaimana tersebut di atas.

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar.

Sebab demikian bahwa pendidikan adalah dasar bagi manusia untuk menjadi manusia seutuhnya, ada pertanyaan yang menggelitik pikiran saya, ialah pendidikan seperti apa yang dimaksudkan untuk manusia ini ? itu bisa kita temukan pada tujuan dari mengapa Tuhan menurunkan surat Al-Iqra yang bermakna kita diwajibkan untuk membaca.

Sebab, membaca bagian dari ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk mengetahui akan semua hal. Secara keseluruhan, definisi yang bertemakan pendidikan islam itu mengacu kepada satu pengertian bahwa yang di maksud pendidikan islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Tujuan ini bersifat hierarki dan universal.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam islam ialah, menjadikan manusia –seluruh manusia—sebagai abdi atau hamba Allah Swt. Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan – tujuan khusus. Mengingat bahwa islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum pendidikan islam adalah seluruh manusia pula.¹¹ Dari uraian tersebut, pun apakah yang sebenarnya dikehendaki oleh pendidikan islam itu sendiri ? oleh seluruh umat manusia!. Dalam tafsiran Al-Qur'an dan Hadist- hadist shahih bahwa, islam menghendaki agar

¹¹ 'Abdul Fataht Jalal *Azaz Azaz Pendidikan Islam*, Mesir, 1977. h. 119

setiap manusia mempelajari segala hal yang bermanfaat baginya dalam merealisasikan tujuan atas kehadirannya di muka bumi ini.

Karena pendidikan islam merupakan pendidikan yang berkesadran dan bertujuan, konsep ketinggian dan universalitas pendidikan islam harus dipahami sebelum kita beranjak pada metode dan karakteristik pendidikan tersebut. Jika tugas manusia dalam kehidupan ini sedemikian penting, maka pendidikan harus memiliki tujuan yang sama pentingnya dalam penciptaan manusia. Bagaimanapun pendidikan islam sarat dengan pengembangan nalar dan perasaan perilaku emosi manusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan islam adalah merealisasikan atas peribadatnya pada sang pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Baik secara individual ataupun secara sosial.

Pendidikan butuh strategi, kreativitas dan media pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pendidikan memerlukan media dan model belajar dalam menyampaikan serta berorientasi pada lingkungan dengan pola terpadu, namun tetap dengan arahan dan fokus pada visi dalam pembentukan manusia paripurna dengan konsep menjadi manusia pembelajar dan menjadikan sekolah atau lembaga pendidikan sebagai wahana dan

media pembelajaran bagi peserta didik, tujuan pendidikan ialah learning to know yaitu belajar untuk tahu, learning to be belajar untuk menjadi diri sendiri dan learning to do yaitu belajar untuk melakukan dan belajar to live together belajar untuk hidup bersama.

Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al- Syaebani, merumuskan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan yang di usahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau dari kehidupan bermasyarakatnya serta pada alam sekitar, dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri.

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Sekalipun tujuan pendidikan pesantren secara eksplisit belum dirinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara sistematis tujuan pendidikan di pesantren jelas out put-nya, yaitu bersikap mandiri, berakhlak luhur serta bertaqwa tanpa mengabaikan aspek pengajarannya yang membina dan mengembangkan intelektual peserta didik (santri atau murid).

Jadi, jelaslah membicarakan masalah tujuan pendidikan, khususnya islam tidak terlepas dari nilai- nilai ajaran islam itu sendiri. Oleh karenanya, merealisasikan nilai – nilai itulah yang lebih penting. Dan menjadi asas tujuan pendidikan islam itu sendiri.

3. Metode dan Proses Pendidikan Islam

Pendidikan islam memiliki sejumlah karakteristik umum berkenaan dengan metode dan prosesnya.¹²

Metode pendidikan Islam adalah semua cara yang digunakan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam. Menurut Ahmad Tafsir metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran Islam diantaranya metode drakronis, metode sinkronis-analitis, metode problem solving, metode empiris, metode deduktif, dan metode induktif. Drakronis adalah metode mengajar ajaran yang menonjol aspek sejarah. Metode Sinkronis-analitis merupakan suatu metode pendidikan Islam yang memberikan kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelek. Metode Problem Solving adalah metode dengan pendekatan penelitian pesertadidik untuk menemukan berbagai masalah dengan menemukan solusinya. Metode Empiris adalah

¹² Drs. Hery Noer Aly MA & Drs. H. Munzier S, MA *Watak Pendidikan Islam*, h. 200

suatu metode mengajar yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui realisasipeserta internalisasi norma dan kaidah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial. Metode Induktif dilakukan oleh pendidik dengan cara mengerjakan materi yang khusus menuju kesimpulan yang umum. Sedangkan Metode Deduktif dilakukan oleh guru dalam pengajaran Islam melalui cara menampilkan kaidah yang umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai.

Selain itu metode juga dapat berarti teknik yang dipergunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan (dari segi peserta didik). Kemudian dapat pula berarti cara yang dipergunakan dalam merumuskan aturan-aturan tertentu dari suatu prosedur (dari segi pembuat kebijakan). Ahmad Tafsir, secara umum membatasi bahwa metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kemudian Abdul Munir Mulkan, mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.

Manusia adalah makhluk yang mungkin dapat dan harus dididik sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang hidup sebagai satudiri (individu) dalam kebersamaan (sosialitas) di dalam masyarakat, karena memiliki kemungkinan tumbuh dan berkembang didalam keterbatasan diri manusia. Pendidikan menjadi keharusan bagi manusia, karena manusia hanya akan menjadi manusia karena pendidikan. Mendidik berarti memanusiakan manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya (beriman), diperlukan pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Prof Dr. Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan harus mampu mendidik manusia menjadi manusia.

Pendidikan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia memerlukan wawasan yang sangat luas, karena pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran maupun pengalamannya. Oleh karena itu, pembahasan pendidikan tidak cukup berdasarkan pengalaman saja, melainkan dibutuhkan suatu pemikiran yang luas dan mendalam. Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam berperan sebagai mediator dimana ajaran Islam dapat di sosialisasikan kepada masyarakat. Melalui pendidikan inilah masyarakat Indonesia dapat

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Selain dengan metode, proses pendidikan menjadi sangatlah penting ketika pendidik mencoba memaksimalkan metode dengan proses pendidikannya. Melakukan proses pendidikan tidaklah mudah terlebih proses adalah suatu upaya dalam menjalankan kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses pendidikan pun harus dilakukan dengan baik dan merata, agar siswa yang hendak kita kembangkan menjadi pribadi yang humanis atau memanusiakan manusia. Metode dan proses pendidikan islam tidak serta merta terjadi begitu saja, ada beberapa yang harus di tempuh dan diberikan penjelasan pada peserta didik, diantaranya,

1. Kewajiban belajar

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه مسلم)

Nabi saw. Bersabda:

“Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim”.¹³

Semua ayat al-Quran, hadis dan fakta sejarah kehidupan Rasulullah saw. Serta kaum muslimin generasi pertama menunjukkan kewajiban menuntut ilmu. Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam hal ini. Masing-masing sesuai dengan tabiatnya dan kadar kegunaan ilmu tersebut bagi dirinya serta masyarakatnya.

¹³ Drs. Hery Noer Aly MA & Drs. H. Munzier S, MA *Watak Pendidikan Islam*, h. 134

2. Kesenambungan pendidikan

Karakteristik ini berkaitan dengan prinsip keluasan pengetahuan. Dalam hal ini pendidikan islam tampak lebih maju ketimbang filsafat pendidikan lainnya, baik tradisional maupun moderen. Pendidikan islam mengasumsikan bahwa pengetahuan merupakan proses yang berkembang terus sepanjang masa hingga akhir zaman, bukan proses yang terbatas, dan tidak seorangpun dapat mencapai akhir proses itu. Allah berfirman:

... وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ (يوسف : ٧٦)

Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu, ada lagi yang Maha Mengetahui. (Q.s.Yusuf,12;76).

3. Pemerataan kesempatan

Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi semua individu umat lahir dari prinsip persamaan dalam islam. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(الحجرات : ١٣)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. (Q.s. al-Hujurat, 49;13)

Individu-individu muslim di dalam masyarakat islam adalah sama. Tidak ada perbedaan diantara laki-laki dan perempuan, antara orang indonesia dan bukan indonesia, antara orang arab dan bukan arab ataupun antara orang berkulit putih dan bukan berkulit putih. Yang membedakan mereka ialah kadar amal dan usaha yang mereka lakukan dengan kesempatan yang sama bagi semua.

Penyediaan kesempatan belajar dalam islam berlaku bagi semua individu dan lapisan masyarakat, baik yang cacat maupun tidak cacat. Setiap individu memiliki hak belajar yang sama atas negara dan masyarakat. Allah mengingatkan RasulNya bahwa hak seseorang untuk belajar, menyucikan diri, dan memperoleh manfaat belajar tidak tergantung pada kedudukannya sebagai orang kaya atau fakir, cacat atau tidak cacat. Selama dia memiliki kemampuan, kemauan dan usaha untuk melanjutkan belajar, haknya tidak boleh dihalangi.

Karena sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan tersebut mencakup unsur Jasmani, Rohani dan Kalbu. Perpaduan

tiga unsur itu dalam desain pendidikan akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik dengan nilai kemanusiaan yang tinggi. Sejak lahir manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupannya. Sejak itulah timbul gagasan untuk mengalihkan, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka kemajuan kehidupan generasi sejalan dengan tuntunan masyarakat.

4. Urgensi Pendidikan dalam Pandangan Islam

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ . وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ

صَدِيقِينَ . قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ (البقرة: ٣٠-٣٢)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?". Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Malaikat, lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab, "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Q.s. al-Baqarah, 2:30-32).

Selain ayat Al-Qur'an yang disampaikan di atas, Islam memaparkan ketegasan Tuhan dalam memberi penegasanNya tentang urgensi pendidikan Islam, Allah mengutus para rasul setelah Adam as. Kepada umat manusia untuk membimbing mereka dari kondisi yang "gelap" kepada kondisi yang "terang" : dari kondisi serba tidak peradaban menjadi peradaban melalui al-Kitab, al-Hikmah, dan pendidikan.

Selanjutnya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk membaca. Diletakannya perintah membaca dalam ayat-ayat

permulaannya diturunkannya al-Qur'an –*Wallahu A'lam bishawab*-- betapa peran membaca dalam upaya persiapan kekhalifahan manusia di muka bumi.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . أَلَمْ يَكُنْ
 الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق : ١ -
 ٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.s. al-'Alaq, 96:1-5).

Membaca tidak hanya berarti memberantas buta huruf, tetapi juga memahami dan mempelajari semua ilmu yang berguna bagi mahluk dan membimbing manusia agar insyaf dan bertakwa kepada Allah. Inilah yang dimaksud dengan firman-Nya, “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu.”

B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami “ menghayati” dan mengamalkan ajaran

islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari. Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yang menunjukkan pada suatu pengertian yaitu kata *pondok* dan kata *pesantren*, namun secara umum yang dimaksud adalah suatu lembaga pendidikan islam di Indonesia.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan *lembaga yang tertua di Indonesia*, kata pondok jelas merupakan penyesuaian ucapan kata “Finqut” dalam bahasa arab berarti tempat penginapan atau hotel sederhana.¹⁴

Menurut W.J.S Perwardarminto dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa pondok memiliki arti sebagai “tempat mengaji dan belajar agama islam”. Dengan demikian yang dimaksud dengan pondok adalah tempat atau rumah sederhana yang dijadikan tempat tinggal para santri selama belajar di pesantren.

Sedangkan, kata pesantren dari akar kata santri yang merupakan kata benda kongkret- kemudian berkembang menjadi kata benda abstrak yang diimbuhi awalan pe- dan diakhiri –an karena pergeseran tertentu, kata “cantrik” berubah menjadi kata “santri”. Dengan demikian, proses jadian sesuai dengan hukum tata bahasa Indonesia, fonem-ian berubah menjadi –en sehingga lahirlah

¹⁴ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) Cet, ke – 1,h.94

kata pesantren. Pondok pesantren adalah “Bapak” dari pendidikan islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dari kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah islamiyah “yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang diasuh oleh seorang kiyai dengan system penyelenggaraan yang berlangsung dalam bentuk persekolahan atau pengajian kitab dengan menggunakan system asrama dan menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Jika dalam sejarah, setiap gerakan perlawanan terhadap imperialisme, disebut sebagai gerakan nasionalisme. Dan dalam sejarah, Ulama dan Santri di Indonesia sebagai pelopor perlawanan terhadap imperialisme maka seharusnya Ulama dan Santri, dituliskan dalam Sejarah Indonesia sebagai pembangkit kesadaran nasional di Indonesia. Mengapa Ulama dan Santri disebut sebagai pelopor perlawanan? Karena ulama dan Santri menurut zamannya

adalah kelompok cendekiawan muslim . Kelompok inilah dalam catatan sejarah sebagai pemimpin terdepan ide pengubah sejarah di Nusantara Indonesia.

Berbicara sejarah, tentu kita akan mencoba untuk menyelam keadaan dan situasi dimasa lampau dimana suatu peristiwa mengalami perkembangannya, baik secara vertical ataupun horizontal. Kembali kepada sejarah pesantren, bahwa banyak sumber atau versi yang membicarakan terkait sejarah pesantren.

Diantaranya, Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia.

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum **sufi**. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat yang disebut Kiai itu mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk, selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama, sesama anggota

tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan Kiai. Untuk keperluan suluk ini para Kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat-tempat khusus yang terdapat di kiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga Pesantren.

Kedua adalah, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Kesimpulan ini berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan agama Hindu dan tempat membina kader. Anggapan lain mempercayai bahwa pesantren bukan berasal dari tradisi Islam alasannya adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan

pesantren banyak ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar dan Thailand.¹⁵

Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16. Pesantren-pesantren besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi dan tasawuf. Pesantren ini kemudian menjadi pusat-pusat penyiaran Islam seperti; **Syamsu Huda di Jembrana (Bali), Tebu Ireng di Jombang, Al Kariyah di Banten, Tengku Haji Hasan di Aceh, Tanjung Singgayang di Medan, Nahdatul Watan di Lombok, Asadiyah di Wajo (Sulawesi) dan Syekh Muhamad Arsyad Al-Banjar di Matapawa (Kalimantan Selatan)** dan banyak lainnya.

Dalam catatan sejarah, Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di

¹⁵Dr. Suryadi Siregar DEA, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, (Bandung:Kampus STMIK Bandung, 1996), h 2-4.

antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi.¹⁶ Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pesantren dahulu lebih mengutamakan gotong royong dan demokratis, karena hal itulah saya ingin mendalami bagaimana konsep pesantren yang sering saya dengar bahwa kehadirannya bukan hanya sebatas

¹⁶ H. Muhammad Jamhuri, Lc. MA, *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah, 1990), h. 1.

lembaga pendidikan semata tapi, lebih jauh dari pada itu pesantren menjadi basis pembebasan atas penjajahan kolonialismenya.

Pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat karena berhadapan dengan implikasi politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Periodisasi perkembangan pesantren di Indonesia dibedakan atas zaman sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan serta zaman modernisasi. Ada beberapa periode perkembangan pesantren, diantaranya ;

a. Periode Sebelum Kemerdekaan

Memang pada masa penjajahan, pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembelng kader-kader umat yang tangguh dan gigih menentang penjajahan. Dalam pondok pesantren sebelum kemerdekaan tertanam patriotisme dan fanatisme agama yang begitu kuat, Oleh karena itu wajar kalau pemerintah kolonial Belanda yang saat itu masih menjajah bangsa Indonesia senantiasa menghalangi perkembangan pondok pesantren.

Perkembangan pesantren itu sendiri sebelum kemerdekaan bukan hanya ditakuti tetapi berusaha dihalang-halangi oleh pemerintah kolonial Belanda. Sehingga pesantren harus bersaing

dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda dengan tetap eksis dan bahkan bertambah jumlahnya. Pada awal abad ke-19 jumlah pesantren untuk Jawa sebanyak 1.853 buah dengan jumlah santri 16.556 orang. Dan menjelang akhir abad ke-19 jumlah pesantren sudah mencapai 14.929 buah dengan jumlah santri sebanyak 222.663 orang. Di antara nama-nama pesantren yang terkenal seperti: Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo, Pondok Pesantren Musthafawiyah, Purbabaru, Pondok Pesantren Cipasung, Jawa Barat, Pondok Pesantren As Shiddiqiyah, Jember, Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang, Pondok Pesantren Al Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, dan masih banyak lagi yang tidak mungkin penulis dapat cantumkan semuanya, peningkatan jumlah pondok pesantren beserta jumlah santri sebagaimana kutipan di atas merupakan indikasi bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang meskipun pelan tapi pasti.

Pesantren meskipun terbatas ruang geraknya namun tetap berkembang di tengah penguasa Belanda yang terus memberikan tekanan. Tekanan yang diterima pesantren pada masa penjajahan tidak mengurangi semangat perkembangannya. Pesantren justru bertahan terus dan tetap tegap berdiri. Perannya sangat tampak

melalui kader-kadernya dan tokoh-tokoh perjuangan nasional yang lahir dari pesantren. Tokoh-tokoh nasional yang lahir dari lingkungan pesantren terus berjuang dalam bingkai agama Islam dengan mempertahankan ideologi, politik dan cita-cita dengan rela mengorbankan jiwa raga demi persaingan. Semua ini terjadi pada zaman pra kemerdekaan. Di antara tokoh agama sekaligus tokoh nasional yang berjuang dalam bingkai Islam adalah KH. Hasyim Ashari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Ahmad Siddiq, dan bahkan Ir, Sukarno yang merupakan presiden pertama Indonesia adalah jebolan pesantren.

Sulit dipungkiri bahwa sebelum kemerdekaan terjadi persaingan antara segi ideologi, cita-cita bahkan segi politis dan fisik. Pemerintah kolonial Hindia Belanda senantiasa mencurigai eksistensi pesantren sehingga mereka selalu campur tangan terhadap pendidikan pesantren. Hal ini tampak jelas dengan pendirian *Priesterreden* (Pengadilan Agama) pada tahun 1882 oleh Belanda dengan tujuan mengawasi pendidikan pesantren.¹⁷ Bukan hanya pengadilan agama yang didirikan Belanda untuk memantau

¹⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, h. 150

kegiatan pesantren. Bahkan pada saat itu, pesantren dihantam pula oleh lahirnya ide-ide pembaharuan barat yang merasuk ke dunia pesantren sehingga terjadi *stagnasi* pendidikan pesantren akibat dari budaya barat yang terus merajalela. Hal ini ditandai dengan terjadinya pemberontakan dan kehancuran-kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia Islam. Di zaman pra kemerdekaan kondisi pondok pesantren pernah mencapai titik kritis sebagai lembaga pendidikan tradisional. Islam yang diajarkan dalam pondok disinyalir telah mengalami teror dan intimidasi oleh musuh Islam. Sehingga saat itu pendidikan pesantren mengalami tantangan yang begitu berat. Namun demikian karena pesantren merupakan penjelmaan kepribadian bangsa sehingga eksistensinya dapat kembali berdiri tegak meskipun badai senantiasa menggerogoti. Dalam sub- bahasan ini dapat ditarik benang merah, bahwa perkembangan pesantren pada zaman pra- kemerdekaan mendapati tekanan berat dari penjajah Belanda, namun hal ini tidak menjadikan pesantren gentar, memang pada zaman ini pesantren pernah mengalami masa kritis namun, justru hal tersebut menjadikan

pesantren semakin gencar memproduksi kader-kader militan yang patriotis melawan penjajah kolonialisme belanda.

b. Periode Sesudah Kemerdekaan

Pada awal kemerdekaan bangsa Indonesia, perdebatan dan diskusi panjang mengenai sistem pendidikan nasional yang tepat untuk diterapkan di Indonesia, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah berdiri di berbagai daerah “digadang-gadang” sebagai alternatif sistem pendidikan nasional, meskipun akhirnya gagal. Namun demikian melalui Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) pada tanggal 22 Desember 1945 mengeluarkan maklumat yang substansinya pengakuan terhadap eksistensi pondok pesantren yang berisi: “dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya diusahakan agar pengajaran di langgar, surau, masjid dan madrasah berjalan terus dan ditingkatkan”. Kemudian hanya dalam jangka lima hari setelah lahirnya maklumat tertanggal 22 Desember 1945 itu, maka pada tanggal 27 Desember 1945 BPKNIP kembali mengeluarkan maklumat yang isinya antara lain (butir 5) menyarankan : “karena madrasah dan pondok pesantren pada hakikatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang

sudah berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah”. Pesantren tampil dengan bentuk yang baru namun tetap mempertahankan hal-hal mendasar pada dirinya agar tidak tergilas oleh perkembangan modernisasi. Pesantren diharapkan terbuka terhadap dunia namun tetap menyediakan *filter* agar nilai dasarnya tidak luntur. Sifat fleksibilitasnya senantiasa harus tetap dipertahankan, karena kehadirannya adalah cerminan bangsa Indonesia.

Untuk menciptakan pesantren yang bersifat integral, komprehensif dan total sesudah kemerdekaan, maka pesantren tidak boleh terlepas dari cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia sebagaimana telah ditetapkan dalam UUD 1945. Artinya pondok pesantren tetap tumbuh dan berkembang sesuai dengan ciri khasnya namun tetap relevan dan kongruen dengan tujuan asasi bangsa Indonesia.¹⁸ Pada era kemerdekaan pesantren telah mampu menampilkan dirinya aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan terutama dalam rangka pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai tokoh

¹⁸ H. Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 237

pendidikan nasional yang pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI. pernah menyatakan bahwa pondok pesantren adalah dasar pendidikan nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa serta kepribadian bangsa Indonesia.

Kehadiran pesantren dengan sifatnya yang *fleksibel* ternyata terbukti pada awal kemerdekaan terus menyesuaikan diri dengan perkembangan saat itu. Pesantren pada awal kemerdekaan terus merenovasi sistem sehingga dikenal istilah pesantren modern agar dapat mengisi kemerdekaan ini dengan sebaik-baiknya. Pesantren modern ini ditandai dengan:

1. Pesantren mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
2. Berorientasi pada pendidikan dan fungsional.
3. Diversifikasi program dan semakin terbuka.
4. Berfungsi sebagai pengembangan masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri pula, bahwa pesantren di periode sesudah kemerdekaan ini, banyak mengalami perubahan, baik dari tujuan pesantren itu sendiri ataupun system yang menjadi andalan untuk para santri. Pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten mengembangkan Islam dan menentang kolonialisme ketika bangsa ini dianeksasi oleh penjajah

Belanda. Pada saat itu pesantren telah menanamkan bibit-bibit patriotisme dan fanatisme keagamaan yang sangat dibutuhkan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi “training center” dan “cultural center” Islam yang dikembagakan oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat dinafikan oleh Belanda. Itulah pesantren yang saya ketahui dari jejak diskusi – diskusi di warung kopi. Bahwa kehadiran pesantren, selain sebagai lembaga pendidikan, pesantrenpun hadir sebagai wadah perlawanan.

c. Periode Perkembangan Pesantren Modern

Pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren agar dapat tetap eksis dalam era modernisasi. Usaha-usaha pembaharuan pesantren tradisional menuju pesantren modern dilaksanakan dengan pembenahan sistem yang relevan. Usaha-usaha pembaharuan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren khususnya pesantren modern biasanya ditandai dengan beberapa hal yakni, mengubah kurikulum yang orientasinya sesuai kebutuhan masyarakat, peningkatan mutu guru dan prasarana, Melakukan pembaharuan secara bertahap, Pondok pesantren modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok.

Pengajian kitab-kitab klasik tetap ada tetapi tidak lagi menonjol bahkan ada yang cuma menjadi pelengkap dan berubah menjadi mata pelajaran. Pesantren modern agak berbeda dengan pesantren tradisional yang mempertahankan sistem pengajaran kitab klasik. Namun pesantren modern cenderung untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dengan pembenahan beberapa hal yang sifatnya tidak mendasar. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga kelangsungan hidup pesantren, pemerintah memberikan bimbingan dan bantuan serta motivasi agar pesantren berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Pada masa Orde Baru, peran pemerintah dalam pengembangan dan pembinaan madrasah dan pondok pesantren diakui positif dan konstruktif, khususnya dalam dua dekade terakhir 1980-an – 1990-an, pemerintah melalui Departemen Agama melalui Proyek Pembangunan Lima Tahun (Pelita). Sejak Pelita I hingga Pelita VI mengeluarkan dana pembinaan untuk pondok pesantren diperoleh dari berbagai instansi terkait, dari tingkat pemerintah pusat maupun daerah. Walaupun dana tersebut dirasakan masih sangat kurang bagi pengembangan pondok pesantren ke depan.

Pada tahun 1975 muncul pemikiran baru pemerintah Orde Baru dalam rangka pembinaan dan pengembangan pondok pesantren di Indonesia yaitu program pendirian pondok pesantren model baru dengan nama Pondok Karya Pembangunan (PKP), Pondok Modern, Islamic Centre dan Pondok Pesantren Pembangunan. Akan tetapi dalam perjalanannya, pondok pesantren produk Orde Baru yang berbau ‘politik’ ini mengalami hambatan teknis dalam pembinaan karena tiadanya kyai yang kharismatik sebagai figur sentral yang dapat memberikan bimbingan, pengajaran dan ketauladanan bagi santri-santrinya. Bukan hanya sampai di situ, dinamika pondok pesantren di era pemerintahan Orde Baru ini terus mengalami pembaharuan dan modernisasi, baik secara kelembagaan maupun kurikulumnya, banyak pondok pesantren yang membuka pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum sekolah umum, sehingga dalam mengoperasionalkan kegiatan pembelajaran mereka berafiliasi dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan kegiatan pembelajaran ‘kitab kuning’ sebagai ciri khas kepesantrenan tetap berkoordinasi dengan Dep. Agama. Model pondok pesantren inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah “pesantren modern”. Bahkan, madrasah yang dibina oleh pondok

pesantren juga banyak yang menyesuaikan diri dengan pola madrasah (non-pesantren) yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri pada tahun 1975 yang diistilahkan ‘SKB Tiga Menteri’ tentang “Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah”. Dalam SKB itu ditetapkan bahwa mata pelajaran umum di madrasah sekurang-kurangnya harus 70 % dari seluruh muatan kurikulum, sedangkan pendidikan agama tinggal 30 %.

Dengan alasan prosentase tersebut, ada yang berpendapat bahwa kurikulum yang ditetapkan pemerintah tersebut telah terjadi “bias” yang tidak sesuai lagi dengan jiwa dan tujuan pondok pesantren. Akibatnya ada beberapa madrasah di pondok pesantren yang mengambil kebijakan untuk menetapkan kurikulumnya sendiri, misalnya Pondok Modern Gontor Ponorogo. Pada 21 Mei 1998, kedigdayaan pemerintahan Orde Baru di bawah kekuasaan Presiden Soeharto lengser dan memasuki era reformasi, pergumulan pondok pesantren di Indonesia mendapat pengakuan secara legal formal dan memiliki posisi sangat kuat sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Karena berkat paradigma reformasi, demokratisasi dan keadilan

dalam dunia pendidikan serta perjuangan para ulama, tokoh agama, pakar pendidikan Islam dan dukungan umat Islam, akhirnya secara konstitusional dan legal formal, pondok pesantren mendapat pengakuan secara nasional sekaligus memiliki landasan formal dengan dimasukkannya kata “pesantren” sebagai bentuk pendidikan keagamaan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 ayat 4 berbunyi : *“Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis “*. Dengan dimasukkannya pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional itu, secara legal formal pondok pesantren memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dalam rangka operasionalisasi program pencerdasan kehidupan bangsa dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui proses pembelajaran di pondok pesantren.

Oleh karena itu, sebagai responsitas terhadap tuntutan reformasi, khususnya mengenai ‘keadilan’ dalam upaya peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan, maka melalui pertimbangan ‘tuntutan reformasi’ keberadaan KMA Nomor 75 Tahun 1984 yang telah berlaku selama 16 tahun dilakukan penyempurnaan dan

restrukturisasi organisasi dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2000 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama. Dalam KMA nomor 1 Tahun 2000 itu ditetapkan bahwa pejabat yang menangani pembinaan dan pengembangan pondok pesantren menjadi tugas pokok dan fungsi Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. Ini berarti pejabat yang menangani pembinaan dan pengembangan pondok pesantren di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat strategis karena langsung ditangani oleh pejabat eselon II. Perubahan nomenklatur tentang pondok pesantren dalam jajaran Kementerian Agama ini secara otomatis juga terjadi pada tingkat Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten/kota. Dengan demikian secara implisit juga memberikan harapan bahwa pembinaan dan pengembangan pondok pesantren ke depan memiliki prospek yang sangat bagus. Sebelum Undang Undang 20 Tahun 2003 itu disahkan oleh DPR, ternyata Kementerian Agama telah terlebih dahulu melakukan langkah politis dan strategis yakni melakukan restrukturisasi organisasi Kementerian Agama mulai dari pusat hingga daerah. Dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 75 Tahun 1984 tentang

Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama (Pusat) ditetapkan bahwa pejabat yang menangani pembinaan dan pengembangan pondok pesantren menjadi tugas pokok dan fungsi Sub Direktorat (Subdit) Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren pada Direktorat Perguruan Agama Islam Kementerian Agama. Dengan kondisi yang demikian berarti pondok pesantren yang jumlahnya puluhan ribu hanya ditangani oleh pejabat eselon III. Dari hal yang telah saya uraikan, perihal perkembangan pesantren yang semakin mengalami pergeseran moral dan esensi inilah patut perlu kita uraikan secara bersama – sama, bahwa pesantren yang sedari awal kehadirannya dalam memberantas kezhaliman dan pembodohan. Yang pada saat ini pesantrenpun salah satunya pesantren modern menjadi lading komersil dan mudah di intervensi oleh orang – yang tidak bertanggung jawab.

Karakter Pondok pesantren awal mulanya diidentifikasi sebagai “gejala desa”. Gejala desa artinya pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang kehadirannya bukan untuk menyiapkan pemenuhan tenaga kerja trampil (*skilled*) atau profesional sebagaimana tuntutan masyarakat modern sekarang ini. Pondok pesantren didirikan oleh perorangan, yakni kyai.

Lembaga pendidikan ini dimaksudkan untuk mengajari para santri belajar agama mulai tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Pesantren adalah lembaga pendidikan mandiri yang dirintis, dikelola, dan dikembangkan oleh kyai. Jika ditelusuri, pesantren lahir dari sesuatu yang sangat sederhana. Seseorang yang dikenal memiliki pengetahuan agama, yang kemudian dianggap sebagai ustadz, menyediakan diri untuk mengajar agama Islam. Mulai dari hal-hal yang sederhana mengenai dasar-dasar pengetahuan ajaran Islam, seperti cara membaca al-Qur'an, sampai pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti bagaimana memahami al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, dan pengetahuan lain sejenisnya. Kajian ini penting dilakukan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis tentang ciri khas, perkembangan dan tokoh pondok pesantren di Indonesia sehingga pembaca mendapatkan gambaran utuh tentang eksistensi dan peran pondok pesantren sebagai salah satu sokoguru pendidikan di Indonesia.

3. Karakteristik Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang pada umumnya pondok pesantren memiliki tempat-tempat belajar yang saling berdekatan sehingga memudahkan para santri untuk

melaksanakan proses pembelajaran, diantara tempat itu berupa madrasah sebagai tempat pembelajaran, asrama sebagai tempat tinggal santri yang mondok, masjid sebagai tempat ibadah para penghuni pesantren dan juga sebagai pusat belajar para santri, perpustakaan sebagai tempat peminjaman berbagai kitab dan buku-buku pelajaran, rumah tempat tinggal kyai, ustadz dan ustadzah, dapur umum yang digunakan sebagai tempat memasak untuk para santri, dan tempat pemandian para santri.

Ada beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri.
2. Sebagai sentral peribadatan dan pendidikan islam.
3. Pengajaran kitab-kitab islam klasik.
4. Santri sebagai peserta didik.
5. Kyai sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.

Disamping karakteristik pesantren yang saya sebutkan di atas, ada beberapa ciri atau karakteristik pesantren yang di kelompokkan secara khusus dan umum. Ciri yang saya utarakan di atas adalah ciri atau karakteristik pesantren secara umum.

Sedangkan ciri atau karakteristik pesantren secara khusus yang ditandai sifat karismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam. Berikut karakteristik khusus pesantren.

1. Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
2. Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf, sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3. Pondok pesantren berkembang: yaitu pesantren yang kurikulum pendidikannya 70% agama dan 30% umum.
4. Pondok pesantren khalaf/modern: yaitu pesantren yang sudah lengkap lembaga pendidikannya, antara lain adanya diniyah, perguruan tinggi, bentuk koperasi, dan dilengkapi takhasus (bahasa arab dan inggris).
5. Pondok pesantren ideal: yaitu pesantren modern yang dilengkapi dengan bidang ketrampilan meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan. Dengan harapan alumni pesantren benar-benar berpredikat khalifah fil ardli.

Secara umum, pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern). Perbedaan ini didasarkan atas dasar materi-materi yang disampaikan dalam pesantren. Dalam sistem dan kultur pesantren dilakukan perubahan yang cukup drastis diantaranya,

1. Perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan istilah madrasah (sekolah).
2. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.
3. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga serta kesenian yang Islami.
4. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut. Biasanya ijazah bernilai sama dengan ijazah negeri.
5. Lembaga pendidikan tipe universitas sudah mulai didirikan di kalangan pesantren.

Pendidikan pesantren merupakan salah satu pilar pendidikan tradisional yang sejarahnya telah mengakar selama berabad-abad. *Nurcholis Madjid* menyebutkan, bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia. Bila ditilik dari sejarah kehadiran pesantren, menarik kiranya untuk disimak bahwa terbentuknya pesantren ternyata memiliki keunikan tersendiri. Kehadiran pesantren disebut unik karena ada dua alasan berikut ;

Pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang telah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kehadirannya dengan demikian bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

Kedua, salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke

seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dari dimensi kepercayaannya, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. ristik Pendidikan Pondok Pesantren.

4. Model Pembelajaran Pondok Pesantren

Secara etimologis, metode berasal dari kata “*met*” dan “*hodes*” yang berarti melalui. Sedangkan secara terminologi, metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah cara – cara yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berbagai macam lembaga pendidikan di Indonesia, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Senantiasa eksis dan ikut serta berperan dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren

yang merupakan sebuah lembaga non formal yang merupakan lembaga pendidikan tertua di negeri ini yang masih memiliki peran penting dalam dunia pendidikan.

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam intitusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Ada pula metode pembelajaran baru (*tajdid*), yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat moderen. Penerapan metode baru juga diikuti dengan penerapan sistem baru. Yaitu sistem sekolah atau klasikal. Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik metode maupun tekhnis dalam pelaksanaan pendidikan pesantren itu sendiri. Meskipun demikian tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada.

Pada awal berdirinya pondok pesantren, metode yang digunakan adalah metode *wetonan* dan *sorongan* bagi pondok non

klasikal. Pada perkembangan selanjutnya metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenovasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal. Kyai bertugas mengajarkan berbagai pengajian untuk memilih mana yang akan ditempuhnya. Disamping kurikulum pelajaran yang sedemikian fleksibel (luwes), keunikan pengajaran di pesantren juga dapat ditemui pada cara pemberian pelajarannya. Juga dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri. Pelajaran diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks, maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode tertentu lebih unggul daripada metode yang lainnya dalam usaha mencapai semua tujuan pembelajaran.

C. Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Nurul Zainab

Paradigma Pendidikan Kritis Study Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Murtadha Muthahhari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap paradigma pendidikan kritis menurut Paulo freire dan Murtadha Muthahhari yang mencakup hakekat, tujuan, karakteristik dan metode penerapan pendidikan kritis, persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut, serta mengungkap kontribusi pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap pengembangan PAI saat ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Paulo Freire, merupakan pendidikan yang di jalankan bersama-sama oleh pendidik dan peserta didik sehingga peserta didik tidak menjadi cawan kosong yang di isi oleh pendidik yang mana hal tersebut merupakan penindasan terhadap potensi dan fitrah peserta didik. Sedangkan pendidikan manusiawi dalam pandangan Murtadha dalam konteks pendidikan kritis adalah pendidikan yang mengembangkan potensi berpikir kreatif pada diri peserta didik serta membekali mereka dengan semangat kemerdekaan dalam proses pengembangan potensi berfikir. Tujuan pendidikan Freire adalah menumbuhkan kesadaran kritis, sedangkan tujuan pendidikan Murtadha adalah menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Karakteristik utama pendidikan Freire adalah konsientisasi,

sedangkan karakteristik pendidikan Murtadha adalah, sosialisasi dan berpikir kritis.

2. Hasil Penelitian Aulia Rahma

Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Dari hasil penelitian diketahui bahwa, pemikiran pendidikan Paulo Freire memuat tentang humanisme, tujuan pendidikan dan konsep pendidikan humanisme yang di dalamnya memuat tentang konsep penyadaran, pendidikan hadap masalah, dan alfabetasi. Adapun hasil penelitian pendidikan humanis Paulo Freire dalam perspektif pendidikan islam yaitu, keduanya mempunyai ciri khas masing-masing, ada beberapa kesesuaian dan ketidak sesuaian antara konsep pendidikan humanis Paulo Freire dengan konsep pendidikan dalam perspektif pendidikan islam, adapun pendidikan humanis Paulo Freire yang sesuai yaitu, dalam hal *humanisme* dan *fitrah manusia*, sedangkan beberapa pemikiran Paulo Freire yang tidak sesuai dengan konsep pendidikan dalam perspektif pendidikan islam yaitu, dalam hal *tujuan pendidikan* dan *konsep pendidikan*. Pendidikan dalam perspektif pendidikan islam lebih unggul dibandingkan dengan pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire, kelebihan tersebut yaitu, pendidikan islam lebih progresif dan

mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, pendidikan islam juga melandasi pendidikannya dengan agama, yang kesemuanya itu tidak dimiliki dalam konsep pendidikan Paulo Freire.

3. Hasil Penelitian Muhammad Zamroji

Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam.

Dengan pendidikan kritis diharapkan mampu membuat peserta didik menuju proses berpikir bebas dan kreatif, karena model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu. Artinya potensi-potensi individual seorang peserta didik tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, akan tetapi dibiarkan tumbuh berkembang secara manusiawi. Dalam pendidikan kritis, peserta didik harus ditempatkan sebagai pusat (center) dari aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Pendidik merupakan fasilitator, pembimbing yang menjadi mitra didik peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran.

4. Hasil Penelitian Ainul Yaqin

Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam.

Pendidikan kritis yang ditawarkan Freire memberikan inspirasi tentang muatan yang seharusnya ada dalam pendidikan, alur berfikir Freire sangat relevan dengan pandangan pendidikan Islam. Islam sebagai sebuah agama yang telah mengajarkan adanya penghargaan terhadap terhadap eksistensi manusia yang merupakan makhluk beradab, berfikir, dan memiliki kesadaran jauh sebelum Freire ada. Dalam konteks inilah, Islam memandang penting kedudukan manusia dalam proses pembentukan dan aktualisasi dimensi manusia yang berupa fitrah. Pendidikan Islam memiliki nilai positif dan konstruktif dalam mendidik peserta didik menjadi mandiri dan mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

D. Konsep Pendidikan Demokratis Paulo Freire

1. Biografi Paulo Freire

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 dalam sebuah keluarga kelas menengah Recife, Ibukota Negara Bagian Pernambuco, dibagian timur laut Brazil. Dia adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Recife merupakan salah satu pusat kemiskinan dan keterbelakangan di Brazil.¹⁹ Joaquim Temistocles Freire,

¹⁹ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), h 15

ayahnya adalah seorang anggota polisi militer di Pernambuco yang berasal dari Rio Grande de Norte. Dia adalah pengikut aliran kebatinan, tetapi tidak pernah memeluk agama secara resmi. Ibunya bernama Edeltrus Neves Freire, berasal dari pernambuco, beragama katolik. Ibunya adalah seorang yang lembut, baik budi dan adil.²⁰ Freire berada dalam didikan kedua orang tuanya dengan sikap yang demokratis, terbuka dan dialogis. Sikap tersebut tercermin dalam tindakan kedua orang tuanya yang selaku menekankan agar selalu menghargai pendapat orang lain. Freire mengakui bahwa kedua orang tuanyalah yang membuatnya selalu menghargai dan menghormati setiap dialog dan pendapat orang lain.²¹

Keluarganya menderita seperti ribuan orang lainnya karena mengalami kejatuhan financial yang sangat hebat ketika krisis ekonomi Amerika Serikat mulai melanda Brasil tahun 1929. Masa kecil Freire adalah masa yang sangat memprihatinkan dan sulit. Dalam otobiografinya, “Surat Untuk Cristina (Letters to Cristin)”, Paulo Freire memberikan pembaca sebuah indikasi kesulitan-kesulitan yang ia hadapi di masa kecil dan remaja. Pada waktu

²⁰ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2000), hal x

²¹ Denis Collins, *Paulo Freire : Kehidupan, karya dan pemikirannya*, diterjemahkan oleh Anastasia P, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h 5

usianya delapan tahun, Freire mengalami penderitaan karena kelaparan. Pengalaman mendalam akan kelaparan saat masa kanak-kanak mendorong freire yang berusia sebelas tahun untuk mengabdikan dirinya pada perjuangan melawan kelaparan agar orang lain tidak mengalami kesengsaraan yang dialaminya.²² Karena himpitan ekonomi, pada tahun 1931 keluarga freire pindah ke jabatoa. Ayahnya meninggal dunia di tempat tersebut. Freire dan keluarganya terus berjuang untuk hidup sejahtera. Setelah situasi keluarganya mulai membaik Paulo Freire melanjutkan pendidikannya di Fakultas Hukum Universitas Recife. Selain itu, ia juga mempelajari filsafat dan psikologi bahasa sambil menjadi guru bahasa portugis di sekolah lanjutan. Pada saat itu, Paulo Freire membaca karya-karya Marx dan beberapa intelektual Katolik seperti Maritian, Bernanos dan Mounier yang berpengaruh besar terhadap filsafat pendidikannya.

Pada tahun 1944, Freire menikah dengan Elsa Maia Costa Olliviera, seorang guru sekolah dasar yang berasal dari Recife. Dari pernikahannya tersebut, mereka dikaruniai tiga orang putri dan dua orang putra. Sejak saat itu, perhatian Freire terhadap teori-teori

²² Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2000), h xi

pendidikan mulai tumbuh, sehingga ia lebih banyak membaca buku-buku pendidikan, filsafat dan sosiologi pendidikan dari pada buku-buku hukum. Setelah lulus sarjana hukum, bekerja di bidang kesejahteraan social, bahkan kemudian menjadi Direktur Bagian Pendidikan dan Kebudayaan SESI (Pelayanan Sosial) di Negara bagian Pernambuco. Pengalamannya di bidang pelayanan masyarakat selama kurang lebih delapan tahun (1946-1954), membawanya kepada kontak langsung dengan penduduk miskin di perkotaan. Tugas-tugas kependidikan dan organisasional yang dijalankannya serta kontak dengan masyarakat miskin tersebut membantu Freire dalam penelitian-penelitiannya tahun 1961.²³ Bahkan karena hal tersebut Freire mulai merumuskan metode komunikasi dengan masyarakat miskin, dan inilah yang menjadi cikal bakal metode dialogik dalam proses konsientisasi. Keterlibatannya di bidang pendidikan, kebudayaan dan sosial selama bertahun – tahun disampaikan dalam seminar – seminar yang dipimpinnya sampai ia mendapat gelar doctor di Universitas Recife pada tahun 1959 dengan disertasinya yang bertema Pendidikan Orang dewasa (*Adult*

²³ Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2000), h xii

Education). Karya ini selanjutnya disusul dengan karya – karya yang lainnya, di Universitas yang sama.

Pada awal tahun enam puluhan, terjadi keresahan sosial di Brasil yang menyebabkan berkembangnya berbagai gerakan pembaharuan yang terjadi secara serentak. Gerakan – gerakan tersebut meliputi gerakan kaum sosialis, komunis, kaum militan Kristen, mahasiswa, seniman, buruh dan petani. Mereka berlomba-lomba ingin mewujudkan tujuan politiknya masing-masing. Dari 34,5 juta jiwa penduduk Brasil, hanya 15,5 juta penduduk yang bisa berpartisipasi dalam pemilihan umum. Hal ini dikarenakan hak suara ditentukan oleh kemampuan seseorang menuliskan namanya sendiri, maka tidak mengherankan bahwa program kenal aksara sering dikaitkan dengan usaha peningkatan kesadaran politik penduduk.

Pada masa pemerintahan presiden Joao Goulart tahun 1961, gerakan pembaharuan itu semakin nyata. Ditengah – tengah gerakan itu, Freire ditugaskan menjadi Direktur Pelayanan Extension Kultural Universitas Recife. Lembaga ini menjalankan program pemberantasan buta aksara bagi para petani di timur laut Brazil. Selanjutnya metode yang digunakan dalam program tersebut dikenal dengan sebagai *Metode Paulo Freire*. Pada bulan Juni 1963 sampai

Maret 1964, Freire bersama timnya melaksanakan program tersebut ke seluruh Brazil dan mereka berhasil menarik kaum tuna aksara untuk belajar membaca dan menulis dalam waktu tidak lebih dari 45 hari. Gerakan pemberantasan buta aksara yang dilaksanakan Freire tersebut berakhir karena adanya kudeta militer di Brazil pada 31 Maret 1964. Saat itu Paulo Freire ditangkap dengan tuduhan melakukan tuduhan Subversif. Setelah di penjara selama tujuh puluh hari, Freire dibuang ke Chili. Selama dalam masa pengasingan, Freire terlibat dalam perjuangan pemberantasan buta aksara dan pendidikan pendidikan lain di Chili, Angola, Mozambik, Cape Verde, Guenia-Bissau, Nikaragua, dan negara negara lain. Selain itu Freire juga bekerja sebagai konsultan untuk UNESCO dan Departemen Pendidikan World Council Of Churches di Jenewa.

Meskipun Freire meninggal pada tahun 1997, tetapi warisan pemikirannya tetap hidup di seluruh dunia. Hal ini terkait dengan kekuatan gagasan gagasannya. Buku pertama Freire dalam bidang pendidikan yang cukup penting adalah *Educaco como Practica de Liberdade* (Pendidikan sebagai Pelaksanaan Pembebasan) yang di terbitkan oleh Editoria Paz e Terra, Rio de Janeiro, salah satu penerbit di brazil pada tahun 1967. Buku ini mulai di susun saat ia

berada di dalam tahanan Brazil dan di selesaikan di Chili. Selain itu Freire juga menulis tentang *Extension or Communication* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia pada tahun 1984 dengan judul Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan.

Selama menjadi guru besar tamu di Universitas Harvard, pada tahun 1969-1970, Freire menulis dua karangan dalam, *Harvard Educational Reviews* dengan tema karangan, “*The Adult Literacy Proces as Cultural Action for Freedom*” dan “*Cultural Action and consclentization*”. Kemudian tulisan tersebut diikuti oleh bukunya yang paling fenomenal, yaitu *Pedagogy of the Oppressed* (1970).

Selain bukunya yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed*, Freire juga menghasilkan karya tulis diantaranya, *Pedagogy of City* (1993), *Pedagogy of Hope* (1995), *Pedagogy of Heart* (1997), dan *Pedagogy of Freedom* (1998). Buku terakhirnya sudah diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan judul *Pedagogy of Indignation* (2004).

Paulo Freire dikenal sebagai seorang filsuf, pendidik dan aktivis politik. Pemikiran setiap tokoh tentu dipengaruhi oleh sesuatu. Pemikiran edukatif Freire tidak bisa dilepaskan dari latar belakang kehidupannya ditengah tengah penindasan. Pemikirannya

tersebut juga dipengaruhi oleh sudut pandangnya tentang fitrah manusia. Menurutnya, fitrah manusia adalah humanisasi, sehingga segala bentuk penindasan adalah pelanggaran terhadap fitrah tersebut.

Selain itu, beberapa gerakan dan pemikiran yang mempengaruhi Freire adalah gerakan tokoh tokoh pembebasan. Tokoh tersebut adalah Gustavo Guteirrez, Rubem Alves dan Luis Sugendo. Pada masa Freire, gerakan tokoh tokoh ini mendesak agar supaya pihak gereja terlibat langsung dalam penanggulangan masalah-masalah yang di hadapi rakyat, serta pembebasan Brazil.

Beberapa hal yang menunjukkan bahwa pemikiran Freire bercorak Eksistensialisme yaitu, pemikirannya tentang pendidikan yang mendambakan eksistensi yang otentik, kebebasan bagi manusia agar berperan sebagai subyek bukan obyek pendidikan. Selain itu, dalam pendidikan Freire mengusung pendekatan dialogis yang mencirikan keterbukaan dan kebebasan.

Pandangan Freire, mengenai realitas dunia terpusat pada subyek sudut pandang yaitu manusia. Artinya, ia melihat dunia sebagaimana ia melihat manusia. Dalam dialektikanya, manusia harus diletakan dalam hubungannya dengan dunia. Tidak ada

dikotomik diantara keduanya, manusia mempunyai kemampuan untuk mempersepsikan benda atau dunia diluar dirinya serta mampu mempersepsikan dirinya sendiri. Hubungan manusia dengan dunia seperti ini adalah hubungan yang dialogis integralistik. Inti epistemologi pendidikan Freire terletak pada tindakan untuk mengetahui melalui sistem dialektika.

Menurut Collins, Corak pemikiran Paulo Freire adalah personalisme. Personalisme merupakan sebuah perspektif atau suatu cara pandang terhadap dunia yang optimis dan seruan untuk bertindak. Corak pemikiran ini adalah karakteristik pemikiran yang tidak terpisahkan dari Paulo Freire. Selain itu, pengalaman masa kecil Freire yang terlibat langsung dalam krisis ekonomi telah membimbingnya ke arah penemuan, apa yang disebut dengan “kebudayaan bisu” dikalangan orang miskin. Freire menyadari bahwa kebodohan dan kelalaian adalah penyebab kebudayaan bisu tersebut. Menghadapi masalah tersebut, Freire kemudian mencurahkan perhatiannya ke dalam bidang pendidikan dan memulai karyanya dari sana sehingga menghasilkan hal yang baru dalam pendidikan.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur.

pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²⁴

Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan *Education* dimana secara etimologis kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *Eductum*. Kata *Eductum* terdiri dari dua kata, yaitu *E* yang artinya perkembangan dari dalam keluar, dan *Duco* yang artinya sedang berkembang. Sehingga secara etimologis arti pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.

²⁴ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Paolo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), h 135.

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata Pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁵

Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak. Pendidikan juga mampu membentuk manusia itu memiliki disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertaqwa, dan kreatif, serta mandiri. Jadi, secara singkat pengertian pendidikan adalah suatu proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan baik sengaja maupun tidak, akan mampu membentuk kepribadian manusia yang matang dan wibawa secara lahir dan batin, menyangkut keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

²⁵ KBBI, 1991, h 232

3. Pengertian Pendidikan Demokratis Paulo Freire

Kurikulum memainkan peranan penting dalam pendidikan di sekolah terutama sebagai kerangka acuan dalam memberikan arah terhadap pencapaian tujuan pendidikan dari tingkat nasional sampai pada tingkat interaksi di kelas. Interaksi antara guru dan siswa dalam kelas menjadi barometer dalam penentuan kesuksesan atau kegagalan sebuah kurikulum. Oleh karena itu, betapa teori-teori kurikulum lebih fokus pada isu-isu di kelas dibanding permasalahan di luar kelas.

Teori-teori kurikulum telah memperkenalkan berbagai pendekatan proses belajar-mengajar, tidak hanya mencakup isu-isu yang sangat spesifik melainkan sampai pada pendekatan yang luas seperti organisasi kelas, bahkan memotivasi para siswa agar belajar. Untuk menyebut sebagian dari pendekatan ini, kita bisa menyimak, misalnya pendekatan holistik kurikulum karya Mayes dan Miller, dan spiritual pedagogi. Selanjutnya pendekatan dalam memotivasi siswa untuk belajar dapat ditemukan pada gagasan Brophy. Pendekatan-pendekatan kurikulum ini lebih mengedapankan aspek mentransformasi siswa melalui saluran-saluran intuisi dan mengkaiteratkan tidak hanya kepala siswa melainkan juga hati

mereka. Tokoh lainnya yang sangat populer dalam lapangan ini tidak lain adalah Paulo Friere, yang gagasannya akan kita diskusikan secara singkat terkait pendidikan kritis yang melahirkan gagasan pendidikan demokratisnya.

Untuk mendorong proses belajar menjadi peka terhadap persoalan ketidakadilan sosial era globalisasi ini, perlu setiap dalam penyelenggaraan proses belajar secara otonom menentukan visi dan misi sesuai perkembangan formasi sosial, bagaimana mereka memperjelas keberpihakan terhadap proses ketidakadilan sosial, serta bagaimana mereka menterjemahkan kesemua itu mampu diterapkan dalam metodologi dalam penyelenggaraan proses belajar. Oleh karena itu metode dan teknik “hadap masalah” menjadi salah satu kegiatan yang strategis untuk merespon sistem dan diskursus yang dominan. Persoalannya, dalam penyelenggaraan proses belajar selalu ditemukan kelemahan sekaligus kekuatannya, seringkali menjadi arena yang paling tidak terkontrol dan tidak termonitor. Sehingga diperlukan mekanisme yang memungkinkan peserta proses belajar sebagai subjek dan pusat kegiatan penyelenggaraan proses belajar dan konstitusi utama proses belajar memungkinkan memiliki peran kontrol dan monitor untuk mewujudkan proses

belajar yang membebaskan. Oleh karena itu orientasi untuk setiap peserta untuk menghayati visi dan misi mereka, serta kesadaran kritis peserta sangat diperlukan jika akan meletakkan peserta belajar sebagai subyek dan pemonitor proses dan metode untuk transformasi sosial .

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses pemberdayaan yaitu membebaskan individu dari kungkungan suatu struktur kekuasaan yang terpusat, yang menginjak-nginjak hak asasi manusia, yang membangun suatu struktur kekuasaan yang hanya menguntungkan sekelompok kecil masyarakat dan menyengsarakan rakyat banyak. Pendidikan memiliki tujuan mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, berhak untuk hidup, tidak ditindas, tidak diperlakukan secara sewenang-wenang.²⁶

Pada dekade 70-an Paulo Freire salah seorang penggagas pendidikan kritis melontarkan kritik yang sangat mendasar. Salah satu kritik cukup tajam menurut Friere, kala itu pendidikan di Brazil (dan mungkin masih terjadi sampai kini di banyak negeri, termasuk Indonesia) adalah bahwa pendidikan mengalami proses “dehumanisasi”. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Masalahnya adalah pendidikan selama ini hanya

²⁶ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Paolo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), h 135.

menjadi ajang penindasan dan pembodohan gaya baru yang dibungkus rapi oleh sekolah, pendidikan telah menjadi alat penindasan dari kekuasaan untuk membiarkan rakyat dalam keterbelakangannya dan ketidaksadaran bahwa ia telah menderita dan tertindas, sistem ini berjalan karena adanya mazhab pendidikan yang terpengaruh oleh pemikiran positivisme. Dalam mazhab positivisme, sistem pendidikan yang dikenal adalah sistem “bank” (banking concept of educational), secara cermat Freire menganalisa konsep pendidikan gaya bank yang memelihara, bahkan mempertajam, kontradiksi guru dan murid. Pendidikan gaya bank adalah konsep di mana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar daripadanya kelak diharapkan suatu hasil lipat ganda. Jadi anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositnya adalah ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik. Peserta didik pun lantas diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak. Pendidikan akhirnya bersifat negatif di mana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang

wajib diingat dan dihafalkan. Konsep pendidikan ini melihat murid sebagai obyek pendidikan yang tak berkesadaran. Kepasifan murid dan kepatuhannya dalam menerima informasi yang ditabungkan oleh guru merupakan tujuan dari konsep pendidikan ini, untuk meredam bahkan mematikan kesadaran kritis. Dari sinilah pendidikan kritis hadir untuk membangkitkan kesadaran masyarakat untuk peduli dan kritis terhadap segala persoalan yang terjadi dalam lingkungan mereka. Freire mengharapkan pendidikan kritis bisa membenahi carut-marut kehidupan bangsa terutama pendidikan.²⁷

Bagi Freire, selaku tokoh penggagas pendidikan kritis. Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan akan realitas bagi Freire tidak hanya bersifat objektif atau subjektif, tapi harus kedua-duanya secara sinergis. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan kritis pada dasarnya merupakan salah satu paham dalam pendidikan yang mengutamakan pemberdayaan peserta didik agar dapat berfikir kreatif, mandiri, dan produktif yang dapat membangun diri dan masyarakatnya. Seperti yang kita ketahui, bahwa manusia adalah makhluk otonom yang memiliki kehendak, kemauan, keinginan, dan

²⁷ Jurnal, Yamin, Menggugat Pendidikan, h 166

lain seterusnya yang pasti berbeda dengan manusia yang lain. Manusia itu memiliki perbedaan dan keragaman kepentingan hidup guna menentukan arah perjalanan hidupnya. Dari itu, manusia tidak dapat dipaksakan untuk mengikuti kehendak dari pihak luar agar mengikutinya karena ini bertentangan dengan hak otonom manusia itu sebagai makhluk yang bebas dari segala bentuk pengekangan diri. Pendidikan kritis yang ditawarkan Freire memberikan inspirasi tentang muatan yang seharusnya ada dalam pendidikan, alur berfikir Freire sangat relevan dengan pandangan pendidikan Islam. Islam sebagai sebuah agama yang telah mengajarkan adanya penghargaan terhadap eksistensi manusia yang merupakan makhluk beradab, berfikir, dan memiliki kesadaran jauh sebelum Freire ada. Dalam konteks inilah Islam memandang penting kedudukan manusia dalam proses pembentukan yang tidak lain merupakan aktualisasi dimensi manusia yang berupa fitrah. Pendidikan Islam memiliki nilai positif dan konstruktif dalam mendidik peserta didik menjadi mandiri dan mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Paulo Freire dalam konsep pendidikannya lebih menekankan pada pembentukan kesadaran kritis, dan dalam perspektif pendidikan Islam sama sekali tidak bertentangan bahkan bersifat integratif, karena Islam

memberikan penghargaan terhadap manusia secara wajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan. Dengan demikian, pendekatan-pendekatan yang dipakai Paulo Freire dalam konsep pendidikannya bukan tidak mungkin memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Pendidikan sudah saatnya perlu dikembangkan dengan nalar kritis agar dapat membangun peradaban baru yang memberikan kebebasan. Secara lebih tegas, peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki peran sendiri, dapat mengatur kegiatannya sendiri, bukan sebagai objek yang segalanya ditentukan oleh pendidik. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu, artinya potensi-potensi individual seorang peserta didik tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, akan tetapi dibiarkan tumbuh berkembang secara manusiawi.

Hakikat sebuah pendidikan adalah *humanisasi*, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktek pendidikannya.²⁸

²⁸ Paulo Freire, *Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. (Yogyakarta: Komunitas Apiru, 2011), h 35.

Pendidikan selain menciptakan relasi lingkungan, sistem prasarana penyelenggaraan proses belajar yang demokratis. Dalam sistem pendidikan yang otoriter dan tidak demokratis, sulit bagi penyelenggaraan pendidikan memerankan peran kritisnya. Dengan demikian langkah strategis terpenting adalah justru menciptakan proses belajar yang otonom dan partisipatori dalam pengembangan kurikulum, dan menciptakan ruang bagi proses belajar untuk menjadi diri mereka sendiri. Dengan demikian setiap pendidikan adalah otonom dan unik untuk menjadi diri mereka sendiri. Jika demokratisasi pendidikan terjadi akhirnya akan melahirkan masyarakat otonom dan demokratis pula. Pendidikan yang demokratis akan melahirkan masyarakat yang demokratis dan akhirnya akan menyumbangkan lahirnya bangsa yang demokratis. Maka dari pendidikan kritis inilah lahir manusia manusia yang memanusiakan manusia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²⁹

Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus, karena Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan bagaimana metode pengembangan fitrah santri di Pondok Pesantren Moderen Al- Mubarak Serang Banten.

²⁹ Dr. Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 94

B. Lokasi Penelitian

Lokasi atau obyek dalam penelitian ini berada di sebuah Yayasan Pondok Pesantren Moderen Al- Mubarak Kota Serang, berlokasi di perkotaan, yang terletak di Cimuncang Sumur Pecung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Yayasan Pondok Pesantren ini mempunyai beberapa jenjang dan jenis pendidikan yang bersifat formal maupun non formal yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai sebagaimana yang akan dideskripsikan dalam hasil laporan penelitian skripsi ini. Dengan demikian penulis menganggap lokasi ini sudah strategis-representatif untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul.

C. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.³⁰

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data

³⁰ Iqbal hasan, 2002

dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan *data sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al- Mubarak Serang.
2. Tenaga Pengajar (Ustadz/Ustadzah), Yayasan Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang.
3. Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang.
4. Santri Yayasan Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang.

D. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahapan *Invention*

Tahapan ini adalah tahap pra lapangan, menurut Lexy Moleong menyebutnya dengan tahap orientasi, tahapan ini digunakan untuk mendapatkan deskripsi secara global dari obyek penelitian dan selanjutnya menghasilkan rancangan penelitian. Dalam tahapan ini terdapat enam tahapan yang di identifikasikan oleh peneliti, yaitu :

- a. Menyusun perencanaan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan penelitian
- d. Menjajaki atau menilai keadaan tempat penelitian

e. Memilih dan memanfaatkan informan. Menyusun kelengkapan penelitian.

2. Tahapan *Discovery*

Tahapan ini adalah dalam tahapan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian, tahapan ini merupakan pekerjaan di lapangan di mana peneliti memasuki lapangan dengan melakukan interview, pengamatan, dan pengumpulan data serta dokumentasi. Setelah memperoleh data kemudian peneliti mencatat dengan cermat dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan secara intensif setelah memaksimalkan penelitiannya.

3. Tahapan *Explanation*

Pada tahapan ini peneliti menelaah kembali seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, dan pengumpulan data serta dokumentasi. Setelah itu peneliti mengorganisir kembali hasil yang telah ditelaah untuk dianalisis dengan mendiskripsikan data-data untuk mencari kesimpulan hasil penelitian.

E. Subyek Penelitian

Adalah sumber untuk memperoleh informasi, baik dari orang maupun dari sesuatu. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah Pendidik, Sekretaris yayasan dan beberapa santri untuk di jadikan sample penelitian di Pesantren Al-Mubarak Serang.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul diatas yaitu: “Pendidikan Demokratis Menurut Paulo Freire Dan Relevansinya Terhadap Pola Pendidikan Pesantren”, penulis lebih menitikberatkan pada pembahasan tentang relevansi pola pendidikan demokratis Paulo Freire terhadap Pola Pendidikan Pesantren.

G. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. metode observasi menurut Mardalis, adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan

penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.³¹ Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

³¹ Mardalis, Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 63

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Disamping itu untuk memperlancar proses wawancara dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Peneliti menggunakan Wawancara/ interview tak terstruktur yaitu wawancara yang bentuk pertanyaannya bebas (pertanyaan langsung tanpa daftar yang telah disusun sebelumnya).

3. Metode Dokumentasi

Dokumen barang yang tertulis. di dalam memakai metode dokumentasi peneliti menyelidiki buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, akan tetapi melakukan metode wawancara.

H. Analisis Data

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang

penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu:

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mensistesisikan, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
3. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

Dalam menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. “Kelima teknik tersebut adalah: 1) Observasi yang dilakukan secara terus menerus (persistent observation), 2) Triangulasi (triangulation) sumber data, metode, dan penelitian lain, 3) Pengecekan anggota (member check), 4) Diskusi teman sejawat (reviewing), dan 5) Pengecekan mengenai ketercukupan

referensi (referential adequacy check)”. Penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Observasi secara terus menerus

Langkah ini dilakukan dengan mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti, guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga dapat mengetahui aspek-aspek yang penting sesuai dengan fokus penelitian.

2. Trianggulasi

Yang dimaksud trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya”. Hamidi menjelaskan “teknik trianggulasi ada lima, yaitu: 1) Trianggulasi metode, 2) Trianggulasi peneliti, 3) Trianggulasi sumber, 4) Trianggulasi situasi, dan 5) Trianggulasi teori”.

3. Pengecekan anggota

Langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subyek yang diteliti. Dalam

member check ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili.

4. Diskusi teman sejawat

Dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.

5. Ketercukupan referensi

Untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan data dan informasi terhimpun, serta dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Relevansi Pendidikan Demokratis Paulo Freire Terhadap Pola Pendidikan Pesantren Al Mubarak Serang Banten

1. Konsep Pendidikan Demokratis Paulo Freire Terhadap Pendidikan Pesantren

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa peserta didik adalah individu sebagai makhluk sosial, tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan manusia secara psikologis dan sosial, artinya pada diri individu untuk tumbuh dan berkembang, dibentuk dan dipengaruhi dari dua ranah, yaitu:

a. Potensi diri yang dimiliki secara kodrati, peserta didik dilahirkan dengan berbagai kemampuan seperti emosional, kecerdasan, bakat, dan unsur psikologis yang lain. Peserta didik mempunyai keinginan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya. Bakat eksplorasi pada peserta didik akan membuahkan kreasi-kreasi baru dalam suasana kebebasan, karena tanpa kebebasan tidak mungkin berkembang kemampuan yang kreatif. Dengan demikian, proses pendidikan yang bersifat otoriter

dan membatasi kebebasan peserta didik, maka kreatifitas peserta didik tidak akan berkembang.

b. Ranah sosial dengan berbagai realitasnya, yang memiliki peran sebagai proses pendidikan, sekaligus merupakan ruang reproduksi sosial terhadap individu, yang menjadikan keberadaan individu dalam hidup dan kehidupan sosial menjadi lebih bermakna. Pandangan tersebut, memberikan pemahaman bahwa kebermaknaan individu dalam realitas sosial tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan yang berakar pada nilai-nilai moral, tatanan budaya dan agama, yang berlangsung baik di dalam lingkungan hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, sebagai proses pencerdasan dan humanisasi.

Pendidikan dimaksudkan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam pendidikan, tidak memakai istilah paksaan, serta selalu menjaga kelangsungan hidup batin anak dan mengamati agar anak dapat tumbuh dan berkembang menurut kodratnya.

Freire mengungkapkan bahwa sejak lahir peserta didik sudah membawa pengetahuan awal. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik ini merupakan dasar untuk membangun serta memahami pengetahuan selanjutnya. Menurut Freire pendidik adalah fasilitator dan partner dalam proses pendidikan dalam rangka mencapai sebuah kesadaran diri sebagai manusia. Guru tidak lagi monoton “mendoktrin” dan “mendikte” murid dengan pengetahuan yang dipelajarinya, tetapi lebih meminta kepada muridnya untuk mengembangkan sesuatu yang bermakna bagi pengembangan pribadinya dari bahan yang dipelajarinya.

Guru dan murid adalah makhluk yang belum sempurna dan keduanya harus belajar satu sama lain dalam proses pendidikan. Proses ini bukan berarti bahwa guru harus menolak perannya sebagai figur yang melaksanakan proses belajar. Namun proses tersebut didasarkan pada dialog kritis dan penciptaan pengetahuan bersama.

Jelas pendidikan “demokratis” paulo pada kesempatan ini, mengacu pada beberapa aspek penting. Diantaranya ;

1. Pendidikan yang setara
2. Pendidikan yang “ilmiah”

3. Pendidikan yang kritis
4. Pendidikan yang humanis

Pendidikan Islam harus berkaitan erat dengan realitas masyarakat, kebudayaan, dan sistem sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan harus juga berkaitan dengan aspirasi, harapan, kebutuhan, dan masalah- masalah manusia di dalamnya. Pendidikan Islam tidak boleh tegak di atas awang-awang, serta tidak terasing dari realitas kebudayaan dan sosial. Pendidikan Islam harus selaras dengan kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat, serta sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berkuasa di dalam masyarakat. Pendidikan Islam, tidak hanya menyesuaikan diri dengan apa yang ada di masyarakat, melainkan harus berposisi sebagai perintis, pembimbing, pemimpin, serta pengkritik terhadap sistem-sistem dominan tersebut.³²

Sasaran utama pendidikan dalam pendidikan Islam juga sangat relevan dengan sasaran pendidikan yang ingin dicapai dalam pendidikan kritis yaitu memanusiakan manusia. Sebagaimana Freire, dengan konsep kesadaran kritisnya, yang menyatakan bahwa pendidikan mestilah mengantarkan manusia untuk memahami seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat memiliki keterkaitan yang erat antara satu bidang dengan bidang yang lain. Pendidikan mestilah mengantarkan manusia pada kesadaran kritis dalam melihat seluruh aspek tersebut.

³² Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 47

Abdurrachman Assegaf menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang telah memiliki basis nilai sebagai menghendaki pendidik- peserta didik secara bebas berargumentasi tanpa merasa dibatasi oleh kedudukan masing-masing dan hanya nilai atau etikalah yang menjembatani proses ini, ketika pendidik mengungkapkan suatu pendapat, tidak layak peserta didik menyelanya. Begitu pula sebaliknya, pendidik hendaknya memberikan waktu bagi peserta didik untuk berekspresi, berargumentasi, dan berkreasi bahkan berinovasi. Proses pembelajaran semacam ini, akan menumbuhkan mental kemandirian daya kritis peserta didik. Dalam konteks pendidik dan peserta didik tersebut, paradigma kritis akan menjadi sebuah pendekatan humanistik-tauhidik dalam proses pembelajaran yang membentuk manusia (pendidik dan peserta didik) menjadi diri yang memiliki independensi akal, dengan mengacu pada nilai-nilai Islami, sehingga mampu mengembangkan dan mengamalkan pengetahuannya secara praktis dengan dilandasi kesadaran dan tanggung jawab. Pengakuan terhadap potensi peserta didik tersebut, berarti mengupayakan kebebasan peserta didik untuk memiliki daya kreativitas yang termanifestasikan dalam bentuk aktivitas yang memerankan dirinya

sebagai subjek dalam pencarian pengetahuan. Hal tersebut mencerminkan kebebasan manusia untuk berfikir dan bertindak, sehingga menjadi manusia yang berkesadaran, kreatif, dan inovatif serta mandiri.

Deskripsi di atas, telah penulis temukan pada kesempatan saya dilapangan. Dimana pondok pesantren yang saya ajukan dalam penelitian saya ini, telah menggunakan pendidikan kritis, relevansi antara pendidikan kritis yang di harapkan Paulo Freire ini ter implementasikan di sebuah pondok moderen. Salah satu konsep pendidikan kritis nya adalah, para santri diberikan ruang pendapat dalam terselenggaranya, tata tertib di pesantren tersebut. Dan ini bagi saya adalah sebuah proses pendidikan demokratis yang telah tertanam sejak berdirinya pesantren di indonesia secara umum.

Dengan adanya proses pendidikan kritis di pondok pesantren Al Mubarak Serang ini, maka konsep pendidikan kritis Paulo Freire yang akhirnya melahirkan pendidikan demokratis ini, telah menemukan relevansi diantara keduanya.

Bahkan dalam kesempatan penulis mengajukan pertanyaan tentang pendidikan “demokratis” kepada narasumber yang merangkap sebagai sekretaris yayasan mengutarakan bahwa “

pendidikan demokratis adalah pendidikan yang memberikan kesempatan untuk berkembang dan mengembangkan diri bagi peserta didiknya”

Dengan interaksi inilah, penulis mendapati kesimpulan adanya keterkaitan antara pola pendidikan “demokratis” yang di implementasikan pesantren Al Mubarak Serang Banten dengan apa yang sudah di teliti oleh Paulo Freire.

2. Pola Pendidikan Demokratis Paulo Freire dan Keterkaitannya Terhadap Pola Pendidikan Pesantren Al Mubarak Kota Serang Banten

Secara sederhana, yang saya coba tangkap tentang pola pendidikan kritis seorang Filsuf Paulo Freire adalah mengedepankan pendidikan hadap masalah, terhadap lingkungan sekitar siswa. Sehingga kesadaran atas dirinya sebagai makhluk sosial bisa muncul secara alamiah, akan tetapi proses ini harus di bimbing oleh guru (pendidik) sebagai teman atau partner dalam pertumbuhan karakter siswa. Dan pola itulah yang saya temukan pada pesantren Al Mubarak serang. Dimana, dalam kesempatan saya berwawancara dengan seorang siswa yang bernama, Yazidul Bustomi (17),

memberikan pendapat terkait pola pendidikan yang dirasakan selama menjadi santri di Al Mubarak, yang melibatkan dirinya dalam memajukan pesantren dan dalam kerja-kerja di keorganisasian di pesantren tersebut, bahkan bustomi menambahkan, bahwa ustadz (pendidik) sering membantu dirinya dalam mengembangkan bakat dan minatnya, salah satunya di ekstrakurikuler yang di embannya yaitu pancak silat.

Ada hal yang Freire sampaikan dalam pola pendidikan kritis nya, bahwa langkah awal yang paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasan (kritis) yakni, suatu proses yang terus menerus, suatu "*communcement*" , yang selalu "mulai dan mulai lagi", maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sehati (*inherent*) dalam keseluruhan proses itu sendiri. Maka, proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri.

Tidak mengherankan kalau pendidikan merupakan tempat, *pertama*, untuk mendiskusikan masalah – masalah politik dan kekuasaan secara mendasar, karena pendidikan menjadi ajang terjalannya makna, hasrat, bahasa dan nilai – nilai kemanusiaan. *Kedua*, untuk mempertegas keyakinan secara lebih mendalam

tentang apa sesungguhnya yang di sebut manusia dan apa yang menjadi impiannya, dan yang ke *tiga*, untuk merumuskan dan memperjuangkan masa depan.³³

Dari pemaparan diatas, bahwa pola pendidikan kritis kini bisa dirasakan di lembaga pendidikan, salah satunya di pesantren moderen ini. Saya memang tidak membenarkan bahwa pendidikan kritis di pesantren Al Mubarak serang ini bisa terjadi di semua pesantren di Banten dan Indonesia terkhususnya. Karena dalam menciptakan suasana pendidikan yang demokratis, butuh akan beberapa pihak didalamnya dan hal yang terpenting adalah pemerintah yang memegang kendali system pendidikan nya. Dilain hal, pendidik adalah lokomotif terpenting dalam membantu menumbuh kembangkan karakter dan kreatifitas siswa.

3. Relevansi Pendidikan Demokratis Paulo Freire Terhadap Pendidikan di Pesantren

Berbicara relevansi sudah barang tentu, ada pembahasan secara ilmiah mengenai keterkaitan. Pendidikan demokratis Paulo Freire bukan serta merta terjadi begitu saja, ada beberapa proses

³³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan* (Pustaka Pelajar, 2007), 6

yang menjadi terwujudnya pendidikan yang humanistik ini, yaitu pendidikan yang kritis dan ilmiah. Dalam artian, pendidikan yang mengedepankan kreatifitas peserta didik dalam menemukan siapa dirinya dan kehidupan sosial yang akan dihadapinya.

Pada pemaparan awal terkait proses pendidikan yang kritis ini sudah begitu banyak saya paparkan baik secara langsung dan secara analisa saya sendiri, bahwa relevansi pendidikan paulo yang sejak awal kelahirannya telah memberi angin segar bagi para penggiat pendidikan yang lebih mengedepankan siswa sebagai subjek, disamping peserta didikan adalah manusia yang lahir sebagai mahluk yang berkarakter. Pendidikan di dunia pesantren yang saya temui di lapangan telah membuka mata saya bahwa, di era globalisasi yang liberal dan dehumanisasi ini, pesantren Al Mubarak Serang hadir sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan kreatifitas santri dan kemanusiaan. System pendidikan yang dikeluarkan pemerintah hari ini, diantaranya K13 bukan menjadi penghambat pondok pesantren dalam merelevansikan keduanya. Terbukti, bahwa pendidikan hadap masalah yang di lakukan pesantren moderen di Al Mubarak ini tidak melepaskan dan melupakan peran santri dalam memajukan pesantrennya. Jika

disimpulkan relevansi diantara keduanya, pendidikan Paulo Freire dan pendidikan pesantren, sudah ada pengimplementasiannya.

B. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang adalah sebuah pesantren yang berada di jalan KH. Abdul Latif nomor 07 Cimuncang Sumur Pecung, Kabupaten Serang, provinsi Banten, Indonesia. Berawal dari tumbangnya orde Baru pada tahun 1996-1997 melihat keberutalan massa, tawuran pelajar, dan maraknya penggunaan obat-obat terlarang (Narkotika) yang hampir menguasai belahan dunia, khususnya Indonesia, maka Bapak KH. Mahmudi, MSI merasa terpanggil untuk ikut serta memperbaiki moral anak bangsa dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang disebut Pondok Pesantren.

Pada tahun 1997, setelah Dia melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Makkah, mulailah dia menggarap tanah yang seluas 9,340 M², yang masih berbentuk rawa dan dikenal angker (Jawa) dan rawan di daerah Sumur Pecung Serang.

Pada tahun inilah KH Mahmudi membangun sejumlah lokal yang diperuntukkan lembaga pendidikan dengan pendanaan swadaya Pondok Pesantren dan para Donatur serta masyarakat yang ikut andil dalam pembangunan tersebut. Mulailah KH Mahmudi, MSI melangkah, kesulitan-kesulitan, halangan dan berbagai rintangan serta onak dan duri datang saling tindih, namun dengan modal utama keyakinan memperjuangkan agama Allah SWT dan semangat serta motivasi yang ditumbuhkan oleh almarhum Ayahandanya Bapak KH. Imanuddin Sulaiman dan para guru-gurunya, mulailah Dia membuka kegiatan belajar Pondok Pesantren dengan hanya memiliki 20 santri. Dan dari 20 santri ini lantas menjadi 30 santri dan dalam waktu yang relatif singkat, santri berdatangan dari berbagai daerah, statistik perkembangan jumlah santri Pondok Pesantren Al-mubarak Serang telah mencapai ratusan santri. Adapun bentuk Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang dewasa ini sudah menunjukkan bentuk bangunan yang modern, Artistik baik bentuk maupun bahan bangunan yang dipakainya.

Ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran para Pengurus Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang akan sarana pendidikan Islam sangat tinggi, yang sejalan dengan perkembangan dan kemajuan

zaman. lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-mubarak Serang terbentuk dengan lembaga :

1. Pondok Pesantren
2. Panti Asuhan
3. SLTP/ Madrasah Tsanawiyah (MTs)
4. Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)
5. Majelis Ta'lim
6. Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren)

Letak Geografis adalah letak suatu tempat dilihat dari permukaan bumi sekitarnya, dilihat dari sebelah utara, sebelah selatan, sebelah barat dan sebelah timur.

Lokasi Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang berada di jalan KH. Abdul Latif nomor 07 Cimuncang Sumur Pecung Serang Banten, dengan luas tanah 9,340 M². Dan dilihat dari letak geografis Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang, Jarak dari lokasi Kabupaten Serang 1 KM, letak ini sangat setrategis sekali, karena mudah dijangkau dari berbagai penjuru dan berada di Jantung Kota Kabupaten Serang dan Propinsi Banten. Dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang berbatasan dengan :

2. Sebelah Utara berbatasan dengan lingkungan Cikirey Cimuncang Serang.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Sido Muncul Cimuncang Serang.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Ahmad Yani Lingkungan Asem Gede Cimuncang Serang.
5. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan KH. Abdul Latif Lingkungan Sumur Pecung Serang.

Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Nasional dengan Muatan Lokal disesuaikan dengan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Al-Mubarak. Selama 24 jam santri dibimbing oleh Dewan Guru dan Pengasuh Pesantren dengan landasan Panca Jiwa Pondok Pesantren (Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, Bebas Berfikir) dan memperhatikan perkembangan jiwa anak usia remaja.

Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang diasuh dan dibina oleh guru-guru berpengalaman dan berkompeten dibidangnya, lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta serta alumni Pondok Pesantren Modern dan Pondok pesantren Salafiyah.

Tenaga Pengajar (Ustadz/ustadzah) Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang pada umumnya adalah para santri senior atau para Ustadz/Ustadzah yang ditunjuk oleh KH. Mahmudi, MSI (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang). Untuk memegang kitab yang mengandung mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini KH. Mahmudi, MSI mempercayakan kepada 10 santri senior dan sepuluh Ustadz/ustadzah untuk mendidik dan membimbing santri, dimana tugas mereka adalah berbeda-beda, santri senior yang dalam hal ini disebut sebagai pengurus oleh pihak pesantren bertugas untuk membimbing dan mengarahkan santri supaya gemar melaksanakan peraturan-peraturan Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang baik dalam hal belajar (Mengaji), sholat berjama'ah dan bertugas membangunkan para santri setiap pagi serta membimbing dalam kamar santri, dimana 1 pengurus bertanggung jawab untuk membimbing 10-20 Santri. Disamping itu juga para Pengurus berkuasa untuk menilai kemampuan mengaji dan kreativitas Santri, yang akan dilaporkan dalam rapat gabungan antara Pimpinan Pondok Pesantren, para Ustadz/ustadzah dan para pengurus yang dilaksanakan satu minggu sekali (setiap malam kamis).

Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang memiliki ciri khas dalam mendidik, membina, dan membimbing santri. Hal ini dilakukan dengan cara kegiatan mengaji Al-Qur'an, kitab-kitab kuning, dan keterampilan. Mengaji adalah kegiatan utama para santri sementara sebagai penunjang, diberikan keterampilan-keterampilan sebagai bekal kelak para santri selepas keluar dari Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang dalam mendakwahkan Islamiyah.

Seperti halnya pondok Pesantren lain, Pondok Pesantren Al-Mubarak Serang, juga mengajarkan materi-materi standar dan khas Pesantren. Diantaranya, dalam bidang fiqih, kitab yang dipelajari adalah : Safinatun-Najah, Taqrib, Fathul Qorib, Tadhib. Dalam bidang nahwu, para Santri diajarkan kitab yaitu : Matan Al-Jurumiyah, Awamil, Muhtashor Jidan, Imriti, dan Al-Fiyah Ibnu Malik. Sementara dalam bidang shorof, para santri diajarkan kitab kailany, Matan Bina. Kemudian para Santri juga diajarkan kitab-kitab yang lainnya seperti : Durotun Nasihin, Sullamut-Taufiq, Ta'lim Muta'lim dan tafsir Jalalain.

Visi dan misi Pesantren Al Mubarak Serang Banten, adalah sebagai berikut:

1. Visi

Mendidik siswa menjadi santri yang kokoh akidahnya, yang menguasai IMTAQ dan IPTEK.

2. Misi

- a. Mendidik santri yang berwawasan global.
- b. Mendidik santri dengan berwawasan kearifan lokal
- c. Berakhlakul karimah
- d. Ilmu Kemasyarakatan

2. Hasil Penelitian

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive dengan narasumber. Yang berkesempatan beliau adalah sebagai pendidik sekaligus sekretaris yayasan pesantren Al Mubarak Serang, wawancara dilaksanakan pada 25 April 2019.

Data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data

hasil observasi langsung secara partisipatif untuk memperkuat substansi data hasil

wawancara dan observasi, maka dilakukanlah penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa sistem pendidikan yang ada di pesantren Al Mubarak ini ? apakah formal non formal atau melakukan keduanya ?

“Sistem pendidikan disini itu, mengkombinasikan dua system. *Satu* pendidikan pondok moderen, *kedua* pendidikan kurikulum nasional dengan K13 lalu di kombinasikan dengan pendidikan pesantren yang menginduk ke pesantren Gontor. Jadi kurikulumnya memadukan dua kurikulum tadi, jadi ada umumnya ada agamanya”.

2. Kalau boleh tahu, apakah metode yang berlangsung di dalam kelas ini adalah metode yang disampaikan secara terbuka dan di serahkan langsung kepada pendidik ketika mereka melangsungkan interaksi di dalam kelas ?

“untuk metode yang berlangsung baik di dalam kelas atau lingkungan pesantren, kita punya kurikulum yang menyesuaikan, antara lain ketika di dalam kelas kita menggunakan K13 dan di luar pelajaran kelas kita menggunakan kurikulum pesantren. Tapi, beda hal ketika anak anak ada di dalam lingkungan pengembangan bakat. Disitu juga para siswa atau santri di berikan ruang untuk mengembangkan bakatnya dan menumbuhkan kesadaran di dalam diri sendiri para santrinya.”

3. Bagaimana metode pendidik dalam melihat ekstrakurikuler yang di minati para santri ?

“sebelum kami mengelompokan para santri dalam kelompok-kelompok ekskul, kami biasanya menggunakan metode angket. Jadi para santri atau siswa ini di berikan

formulir untuk mengisi beberapa ekskul yang nantinya akan menjadi kegiatan dalam pengembangan kesadaran dan bakatnya”

4. Boleh saya minta pandangan bapak, bagaimana pendapat bapak terkait pendidikan kritis, apakah di pesantren ini perlu pendidikan kritis ?

“kalau menurut saya perlu sekali, siswa itu kan sejak SMP, SMA harus sudah di ajarkan kritis. Kita demokratis kok kalau di pesantren, tidak selalu ustad itu benar. Kita sangat menerima masukan, saran dan usulan, terkait aturan-aturan tapi, dengan sopan santun artinya sikap kritisnya itu tidak melalui sikap yang rusak. Tapi ada media, setiap malam jumat ba'da magribh ada musyawarah pimpinan dan seluruh santri. Nah disanalah wadah pemberian nasehat, saran saran termasuk didalamnya itu ada dialog dengan para santri, sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap kritis”

5. Bagaimana, hubungan para santri dengan masyarakat ?

“alhamdulillah, hubungan pesantren dengan masyarakat terjalin dengan baik. Contohnya, para santri selalu dilibatkan dengan kegiatan-kegiatan masyarakat. Bahkan para santri sering terlibat untuk menyolatkan jenajah”

6. Bagaimana Pendapat Ustad, perihal pendidikan demokratis itu apa ?

“Pendidikan yang memberikan kesempatan untuk berkembang, dan mengembangkan diri bagi peserta didiknya”

7. Berikan tanggapan ust, butuh atau diperlukan tidak kita membuat pola pola pendidikan yang mengacu pada para fisuf

atau ilmuwan pendidikan ? salah satunya pendidikan demokratis yang saya teliti dari ilmuwan dan filsuf Paulo Freire ?

“Sebagai teori pendidikan boleh saja di pelajari, tetapi untuk membuat model pendidikan tidak mesti merujuk salah satu teori ilmuwan. Model pendidikan harus di sesuaikan dengan kondisi lingkungan dan tuntutan jaman yang dibutuhkan”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ;

1. Paradigma pendidikan demokratis dalam pandangan Paulo Freire di sebut pendidikan yang kritis, setara, ilmiah serta humanis. Apa yang Paulo Freire pikirkan dalam pengalaman serta riset nya selama ini, terkait mengubah pola pendidikan yang humanis ini telah begitu baik di terapkan di pesantren Al Mubarak Serang Banten ini, karena awal berdirinya pesantren ini adalah untuk menyelamatkan jiwa jiwa anak bangsa yang pada saat itu berada pada jalan yang mengkhawatirkan.

Ketika Paulo Freire melihat apa yang ia rasakan pada saat mendapati pendidikan yang monoton dan murid hanya di jadikan objek segala sumber masalah, akhirnya dia memahami bahwa pendidikan yang ia dapati tidaklah memberinya sebuah pengalaman baru atau membuat kesan bagi dia dan anak anak murid yang lain berkembang secara maju. Bagi Freire

pendidikan demokratis bukan hanya bicara kebebasan ber ekspresi, akan tetapi pendidikan demokratis adalah pendidikan yang setara artinya pendidikan yang bisa di rasakan oleh semua manusia, baik miskin ataupun kaya, baik berkulit putih ataupun berkulit hitam. Hal ini pun disampaikan oleh salah satu pendidik yang saya wawancarai terkait pendidikan demokratis, “pendidikan yang memberikan kesempatan untuk berkembang dan mengembangkan diri bagi peserta didiknya, serta semua orang bisa melakukan itu, tidak ada perbedaan”. Dengan kata lain, pola pendidikan yang Paulo kembangkan menjadi beberapa riset inipun ternyata sangat terimplementasi di pesantren Al Mubarak serang Banten.

Tujuan pendidikan Freire adalah, menumbuhkan kesadaran kritis yang merupakan pengejawantahan humanisasi yang merupakan fitrah manusia. Sedangkan tujuan pendidikan pesantren Al Mubarak serang Banten adalah, sebaik mungkin mewadahi para santri - santrinya dalam menumbuh kembangkan dalam bidang yang di minati para santri. Pendidikan Freire, adalah dialogis, komunikasi dan konsientisasi, tidak jauh berbeda apa yang Freire lakukan dalam pola pendidikannya, pesantren Al Mubarak

melakukan hal serupa dengan dialognya, komunikasinya serta pengembangan peserta didiknya sebaik mungkin. Pendidikan Freire diterapkan dengan pola paraxis, kemanunggalan antara aksi dan refleksi yang berjalan terus menerus, sedangkan penerapan yang dilakukan di pesantren tidak begitu berbeda, diantaranya melakukan interaksi di dalam kelas lalu mengembangkan potensi setiap murid pesantren dengan menghadirkan ekstrakurikuler.

2. Persamaan antara pemikiran Paulo freire dan pola pendidikan di pesantren Al Mubarak yaitu fitrah, humanisasi dan kritis dalam pendidikan. Baik pendidikan demokratis Paulo maupun pendidikan demokratis pesantren, menjadikan pendidikan sebagai proses konsientisasi atau proses penyadaran yang membuat manusia memiliki kesadaran kritis, reflektif dan holistik dalam mempersepsi, menghadapi serta menyelesaikan masalah – masalah yang dihadapi dalam realitas kehidupannya. Sedangkan perbedaan pola pendidikan dari keduanya, jika dilihat dari aspek landasan dasar, metodologi, prinsip dan orientasi pendidikan dari kedua pola antara pemikiran Paulo dan pesantren. Landasan pendidikan Freire adalah, realitas dunia

sedangkan pesantren Al Mubarak melandaskan pendidikan manusiawinya pada ajaran islam secara kontekstual dan menyeluruh. Metodologi Freire adalah dialektika sedangkan pesantren Al Mubarak lebih kepada penyempurnaan Akhlak. Proses pendidikan Freire diterapkan dengan prinsip cinta dan rendah hati. Sedangkan pendidikan pesantren Al Mubarak diterapkan dengan prinsip keimanan.

3. Kontribusi pemikiran Paulo freire dan pesantren Al Mubarak Serang Banten adalah merekonstruksi paradigma pendidikan dalam islam, khususnya pada wilayah metode penerapan, adalah suatu kemestian dalam memajukan pendidikan dan peradaban islam. Dengan paradigma pendidikan kritis, pendidikan islam tidan menjadi pendidikan yang berperan sebagai alat indokrtinasi. Penerapan paradigma pendidikan kritis, dapat dijadikan inspirasi dan acuan dalam mengembangkan pendidikan islam.

B. Saran – saran

Pendidikan sebagai suatu sistem merupakan suatu kesatuan yang utuh dengan bagian -bagiannya yang berinteraksi satu sama lain. Jadi, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan

aktivitas manusia yang terbentuk dari bagian – bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam usaha mencapai tujuan akhir. Dengan demikian, dalam proses pengembangan kualitas sumber daya manusia, pendidikan islam juga memerlukan institusi atau lembaga pendidikan yang dapat mengembangkan kualitas kemanusiaan. Oleh karena itu, untuk pengelola pendidikan islam di tuntut memiliki kedalaman normatif dan ketajaman visi agar pendidikan selalu dapat berkesinambungan dengan perubahan - perubahan yang terjadi di masa depan, sehingga manusia yang dihasilkan dari pendidikan adalah manusia yang mempunyai kesiapan dalam menghadapi masa depan. Hendaknya lembaga pendidikan islam membebaskan civitas akademiknya dari budaya fanatisme golongan dan hegemoni kekuasaan yang bercorak pra-islam dan membawa mereka kepada suasana lingkungan yang membutuhkan kesadaran kritis.

Studi tentang paradigma pendidikan kritis (Demokratis) dalam pespektif pendidikan islam merupakan suatu keharusan dalam rangka melihat pendidikan adalah wahana terbaik untuk pemberdayaan manusia dalam pembangunan suatu bangsa.

Dalam pada itu, integralisasi yang sinergis, menyeluruh dan seimbang terhadap konsep pendidikan membutuhkan konsep yang lebih matang untuk mengantarkan suatu proses transformasi ilmu yang tidak sekedar menjadikan anak didik cerdas secara nalar atau intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran historis dan memiliki kepekaan sosial atas fungsi kemanusiaan yang di embannya. Selain itu, sebagai subyek pendidikan, hendaknya peserta didik menampilkan dan menegaskan eksistensinya dengan beremansipasi dalam pembelajaran, yaitu melepaskan diri dari segala bentuk “kungkungan”, intervensi dan diskriminasi dalam proses pendidikan.